

**SEJARAH MASYARAKAT JAWA TONDANO (JATON)
DI KOTA PALU (TAHUN 1960 – 2023)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

Oleh:

MUH. KHAIR INDRAWAN
NIM. 20.4.19.0015

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal karena hukum.

Palu, 12 Agustus 2024

Penyusun,

Muh. Khair Indrawan

NIM: 20.4.19.0015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Sejarah Masyarakat Jawa Tondojano (Jaton) di Kota Palu (tahun 1960-2023)” oleh mahasiswa atas nama Muh. Khair Indrawan NIM: 20.4.19.0015, mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 25 Juli 2024 M
18 Muharram, 1446 H

Pembimbing I



Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 19740610 199903 1 002

Pembimbing II

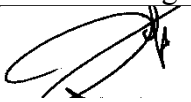
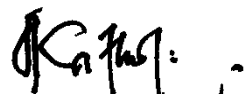
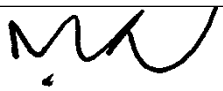
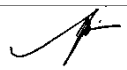


Andriansyah, S.S., M.A
NIP. 19890929 202012 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Muh. Khair Indrawan NIM: 20.4.19.0015 dengan judul “Sejarah Perkembangan Masyarakat Jawa-Tondano (Jaton) di Kota Palu 1960-2023” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 19 Agustus 2024 M. Yang bertepatan dengan tanggal 14 Safar 1445 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah yang dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) Jurusan Sejarah Peradaban Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Iramadhana Solihin, S.Pd.I., M.Pd.	
Munaqisy I	Mohammad Sairin, S.Pd., MA.	
Munaqisy II	Rizka Fadliah Nur, S.Pd., M.Pd.	
Pembimbing I	Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I.	
Pembimbing II	Andriansyah S.S., MA.	

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab



Mohammad Sairin, S.Pd., MA.
NIP. 19890103 201903 1 007



Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur senantiasa saya panjatkan atas kehadiran ALLAH SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia serta hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Sebagai suri teladan terbaik bagi umatnya sampai akhir zaman serta segenap keluarga dan para sahabatnya serta akhir zaman.

Tentunya dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak tantangan dan hambatan, tetapi atas bantuan dan dukungan beberapa pihak penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua penulis Bpk. Rahmad Kono S.Pd., M.Pd. dan Ibu Indah Komala, serta kedua adik saya Arief Rahman & Salsabila R. Kono yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, dukungan, dan nasehatnya. Penulis menyadari bahwa ucapan terimakasih tidak sebanding dengan semua pengorbanan yang dilakukan kedua orang tua penulis.
2. Bapak Prof. Dr. KH Lukman S. Thahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Datokarama Palu, bersama jajarannya yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik.
3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu yang telah mengelola dan memberikan layanan dengan

sangat baik di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Sehingga penelitian ini dapat selesai.

4. Bapak Mohammad Sairin. S.Pd., M.A. selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan Ibu Rizka Fadliah Nur, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan nasehat dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik.
5. Bapak Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I. dan Andriansyah, S.S., M.A. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan waktu serta memberikan arahan yang baik dalam proses bimbingan, tidak pula memberikan semangat dan motivasi sehingga skripsi penulis dapat terselesaikan seperti saat ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan bimbingan dan wawasan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti pembelajaran di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
7. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dan seluruh staf perpustakaan yang telah memberikan pelayanan dan menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi sehingga menjadi referensi penulis dalam menyusun penelitian ini..
8. Bapak Ramli K. Baderan, Bapak Irwandi S. Nurhamidin, S. Pdi, Bapak Sukiman H. Ai, Bapak Djamal bin Ibrahim bin Ahmad Suwele, dan Saudara Renaldi K. Baderan selaku informan yang telah memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitiannya.
9. Teman-teman seperjuangan SPI khususnya Angkatan 2020, yang telah memberikan dukungan dan motivasi, saling membantu sesama, persahabatan, kebersamaan, serta perjuangan yang tidak pernah penulis lupakan.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada kalian dan akan senantiasa mendoakan agar semoga segala bantuan yang sudah di berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang adil dari Allah SWT. Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, baik dari penyusunan kalimat maupun cara penulisannya. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diperlukan sehingga menjadi masukan dan bahan koreksi untuk perbaikannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca semua, Aamiin.

Palu, 12 Agustus 2024
Penulis.

Muh. Khair Indrawan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah	5
E. Garis-Garis Besar Isi	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	16
C. Kerangka Pemikiran	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	20
B. Lokasi Penelitian	21
C. Kehadiran Peneliti	21
D. Data dan Sumber Data.....	22
E. Heuristik (Pengumpulan Data)	22
F. Verifikasi (Pengecekan Keabsahan Data)	23
G. Interpretasi (Analisis Data)	24
H. Historiografi	26

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kedatangan Masyarakat Jaton di Kota Palu.....	27
1. Proses Kedatangan Masyarakat Jaton ke Kota Palu.....	29
2. Kehidupan Masuk di Kota Palu	30
B. Perkembangan Masyarakat Jaton di Kota Palu	33
1. Periode 1960-an.....	34
2. Periode 1970-an.....	34
3. Periode 1980-an.....	36
4. Periode 1990-an.....	37
5. Periode 2000-an	38
6. Periode 2010-an	39
7. Periode 2020-an	40
C. Kiprah Masyarakat Jaton di Kota Palu.....	42
1. Berperan Dalam Pengembangan Alkhairaat	42
2. Peranan Dalam Bidang Politik dan Pemerintahan	43
3. Peranan Dalam Bidang Keagamaan.....	45
4. Peranan Dalam Bidang Pendidikan.....	45
5. Peranan Dalam Bidang Kebudayaan.....	47
6. Tradisi-tradisi Masyarakat Jaton di Kota Palu	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kyai Modjo	27
Gambar 4. 2 Kantor Yayasan Ar-Rahman.....	39
Gambar 4. 3 Sekretariat Korda Jatun Kota Palu.....	41
Gambar 4. 4 Panti Asuhan Anak- Anak dan Lansia Ar-Rahman	46
Gambar 4. 5 Kegiatan Belajar dan Mengaji di Panti Asuhan Yayasan Ar-Rahman ...	46
Gambar 4. 6 Meludan Wengi	48
Gambar 4. 7 Radatan	49
Gambar 4. 8 Ambengan.....	52
Gambar 4. 9 Bubur Sumsum	53
Gambar 4. 10 Bakdo Ketupat	55
Gambar 4. 11 Kupat dan Lepet.....	57
Gambar 4. 12 Ketupat Untuk Bakdo Ketupat.....	58

ABSTRAK

Nama Penulis : Muh. Khair Indrawan

Nim : 20.4.19.0015

Judul Skripsi : Sejarah Masyarakat Jawa Tondano (Jaton) di Kota Palu (1969-2023)

Skripsi ini berjudul “Sejarah Masyarakat Jawa Tondano (Jaton) di Kota Palu (1969-2023)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah masyarakat Jaton ada dan berkembang di Kota Palu yang didasarkan pada beberapa rumusan masalah yaitu: 1) Proses kedatangan Masyarakat Jaton di Kota Palu. 2) Perkembangan masyarakat Jaton di Kota Palu. 3) Kiprah masyarakat Jaton di Kota Palu.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian sejarah yang menggunakan tahapan-tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dalam proses mengumpulkan sumber, peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan dokumen terkait sebagai data pelengkap. Adapun sumber data yang diperoleh yaitu sumber primer (wawancara dengan tokoh yang menjadi saksi mata atau orang yang mengalami peristiwa sejarah tersebut) dan sumber sekunder (sumber-sumber yang diperoleh dari dokumentasi yang ada di dalam kegiatan komunitas, buku, literatur, dan referensi yang relevan dengan penelitian).

Hasil penelitian skripsi ini yaitu: 1) Masyarakat Jaton masuk ke Kota Palu pada tahun 1960-an, tetapi pada tahun 1956 dan 1958 sudah ada dua orang Jaton yang terlebih dahulu masuk ke Kota Palu yaitu Haji Utsman dan Haji Ali. 2) Masyarakat Jaton di Kota Palu memulai perkembangannya pada periode 1960-an ditandai dengan semakin banyaknya orang Jaton masuk ke Kota Palu hingga didirikannya Paguyuban. 3) Kiprah masyarakat Jaton sebagai salah satu masyarakat di Kota Palu telah melakukan banyak kontribusi seperti dalam pengembangan *Alkhairaat*, peranan dalam politik dan pemerintahan di bidang pemerintahan, bidang sosial, Pendidikan, dan kebudayaan.

Kepada seluruh Bapak dan Ibu Pengurus Jaton agar terus mewariskan ilmu-ilmunya mengenai sejarah dan kebudayaan Jawa Tondano kepada generasi-generasi barunya. Kepada pemuda dan pemudi Jaton agar terus senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi budaya Jaton, Diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk belajar dan mengenal Sejarah dan kebudayaan masyarakat Jawa Tondano di Kota Palu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman masyarakat dalam suatu daerah menghadirkan banyak hal dalam perubahan dan perkembangan pada daerah tersebut, baik dalam hal sosial, ekonomi, maupun kebudayaan. Salah satu contohnya ialah masyarakat Jawa-Tondano (Jaton) di Kota Palu. Masuknya masyarakat Jaton di Kota Palu menghadirkan banyak keragaman dalam kehidupan masyarakat di Kota Palu. Masyarakat Jaton di Kota Palu telah berkembang menjadi identitas tersendiri, menjadi sebuah komunitas dalam ciri khas paguyuban yang memiliki tradisi keagamaan, bahasa, seni budaya, kuliner, dan lainnya.

Jumlah masyarakat Jaton di Kota Palu terus berkembang secara turun temurun dan melalui perkawinan serta perpindahan penduduk sehingga terus mengukuhkan eksistensi mereka sebagai salah satu masyarakat tempatan dalam keragaman masyarakat di Kota Palu. Pada abad ke-19 M, sejumlah masyarakat Jawa diketahui bermigrasi dan menetap di Tondano, Sulawesi Utara. Mereka adalah prajurit-prajurit Pangeran Diponegoro yang dipimpin oleh Kyai Modjo dan diasingkan oleh Belanda pada tahun 1828 ke wilayah Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara karena melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan VOC di Yogyakarta. Diketahui jumlah mereka pada saat itu adalah 63 orang¹.

¹ Ramli Baderan, Ketua KKJI Koordinator Daerah Kota Palu, wawancara oleh peneliti di Palu 3 Desember 2023.

Pada abad ke 20, sekitar tahun 1960-an orang Jaton mulai masuk ke Kota Palu. Mereka pindah dan membuka toko yang mereka jadikan sebagai tempat berdagang. Berbeda dengan yang di Tondano dimana mayoritas suku Jaton bermata pencaharian sebagai petani, di Palu masyarakat Jaton menjadikan perdagangan sebagai mata pencaharian mereka. Mereka menjual macam-macam barang dan lewat aktivitas perdagangan inilah mereka berbaur dengan masyarakat lokal kemudian berkembang menjadi sub-masyarakat baru di Kota Palu². Beberapa tahun kemudian, seiring dengan bertambahnya jumlah masyarakat Jaton di Kota Palu baik karena pendatang yang berasal dari Provinsi Gorontalo atau Sulawesi Utara, ada juga dari mereka yang menikahi masyarakat lokal. Maka dibentuklah sebuah organisasi yang bersifat Paguyuban guna merangkul semua masyarakat Jaton yang ada di Kota Palu³.

Selain lewat pernikahan dengan masyarakat Kaili, hubungan sosial yang dibangun oleh masyarakat Jaton dan masyarakat lokal menjadi perhatian peneliti, adanya keberagaman budaya, norma, dan nilai-nilai sosial dalam interaksi sehari-hari antara masyarakat Jaton dan masyarakat Kaili sebagai orang lokal di Kota Palu. Masyarakat Jaton juga menjalin hubungan silaturahmi dengan masyarakat lokal, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta menjaga kerukunan⁴. Sampai saat ini tercatat bahwa masyarakat suku Jaton di Kota Palu telah

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Ibid

berjumlah sekitar kurang lebih 1.000 Keluarga. Suku Jatón dikenal aktif dalam kegiatan keagamaan, kebudayaan, dan kemasyarakatan⁵.

Pada kegiatan keagamaan misalnya, pada setiap perayaan maulid Nabi Muhammad SAW masyarakat Jatón merayakan maulid nabi dengan acara yang disebut *Meludan wengi*. *Meludan wengi* biasanya dilakukan dengan membaca *Shalawat jowo* di masjid oleh pemuka agama dan masyarakat Jatón. *Meludan wengi* dilaksanakan pada waktu setelah shalat isya, mereka membaca riwayat Nabi Muhammad sebagai panutan yang harus diteladani. Bacaan-bacaan tersebut diiringi dengan *terbang* (rebana besar), tabuhan rebana, dan irama bacaan shalawat yang khas. Permainan alat musik ini berlangsung semalam suntuk, puji-pujian terus dilantunkan oleh masyarakat dengan bergantian secara berkelompok. Masyarakat yang memiliki kelebihan rezeki bisa membawa makanan ke masjid untuk dimakan bersama. Ini merupakan tradisi warisan tradisi dari para mbah dulu-dulu yang hidup di Jawa, yang kemudian mereka diasingkan ke Tondano⁶.

Satu minggu setelah *Meludan wengi*, masyarakat Jatón lalu menggelar *meludan mburi*. *Meludan mburi* ini lebih meriah lagi sebab akan melibatkan banyak orang. Masing-masing keluarga akan membawa *anca*, semacam anyaman bambu yang berisi nasi, sayur, *serundeng*, *engkong* (ayam panggang) untuk dimakan oleh para jamaah setelah berdoa bersama di Masjid. Masyarakat yang hadir di masjid juga membawa pulang makanan ini untuk keluarga di rumah, yang dikenal dengan istilah membawa berkat⁷. *Meludan mburi* dijadikan momen

⁵ Ibid

⁶ Ibid

⁷ Ibid

berkumpulnya warga suku Jaton dimanapun termasuk di Kota Palu untuk bersama-sama memeriahkan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW⁸.

Dalam kesenian dan kebudayaan masyarakat Jaton ada yang dinamakan dengan *Radatan (Radat)*, *Radatan* atau *radat* adalah tarian tradisional yang di iringi dengan tabuhan rebana dan *shalawat jowo* yang sering di adakan oleh masyarakat Jaton seperti pada acara festival budaya, pernikahan, maulid, dan lain-lain⁹. Sedangkan dalam kerukunan, masyarakat Jaton di Kota Palu memiliki kegiatan yang rutin mereka lakukan pada tiap pekannya yang mereka sebut arisan kerukunan Jaton. Kegiatan arisan ini rutin mereka lakukan dengan maksud untuk mempererat hubungan silaturahmi dan menjaga kerukunan antar keluarga¹⁰.

Penelitian tentang masyarakat Jawa Tondano di Kota Palu sendiri belum pernah dilakukan sebelumnya. Tetapi penelitian terhadap kumpulan masyarakat tempatan lainnya di Kota Palu sudah pernah dilakukan sebelumnya dalam bentuk artikel, jurnal, maupun skripsi, misalnya seperti masyarakat Tionghoa di Kota Palu¹¹, masyarakat Bali di Kota Palu¹², dan Masyarakat Arab di Kota Palu¹³. Untuk itu penulis merasa perlu melakukan penelitian dan mengkaji tentang masyarakat Jaton di Kota Palu, demi mengetahui bagaimana sejarah masuknya mereka ke wilayah Kota Palu, bagaimana mereka hidup berdampingan dengan masyarakat lokal, dan bagaimana perkembangan masyarakat Jaton di Kota Palu,

⁸ Ibid

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

¹¹ Jefrianto, "Menjadi Kaili: Sejarah Masyarakat Tionghoa Dan Relasinya Dengan Masyarakat Muslim Di Kota Palu" (Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas islam Negeri Datokarama Palu: 2022), 2

¹² Ibid

¹³ Ibid

serta yang paling penting adalah memperkaya khazanah sejarah tentang masyarakat tempatan di Kota Palu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka inti permasalahan yang ditetapkan peneliti pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses kedatangan masyarakat Jatun di Kota Palu?
2. Bagaimana perkembangan masyarakat Jatun di Kota Palu?
3. Bagaimana kiprah masyarakat Jatun di Kota Palu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap beberapa hal mengenai masyarakat Jawa Tondano di Kota Palu terkait bagaimana:

1. Untuk menjelaskan proses kedatangan masyarakat Jatun ke Kota Palu.
2. Untuk menjelaskan perkembangan masyarakat Jatun di Kota Palu.
3. Untuk menjelaskan kiprah/kontribusi masyarakat Jatun di Kota Palu.

Adapun mengenai manfaat penelitian ini, yaitu diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah tentang ragam masyarakat di Kota Palu, yang sekiranya belum banyak dikaji dan diteliti oleh sejarawan-sejarawan lain yang ada di Kota Palu bahkan di luar Kota Palu.

D. Penegasan Istilah

Pada bagian ini, sekiranya penting bagi penulis untuk menegaskan dan menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan judul skripsi ini. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami istilah yang ada di

dalam penelitian ini, sehingga tidak menimbulkan salah pengertian atau salah pemahaman terhadap judul skripsi ini.

1. Masyarakat

Secara umum Pengertian Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerjasama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu "*society*" yang berarti "masyarakat", lalu kata *society* berasal dari bahasa Latin yaitu "*societas*" yang berarti "kawan". Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu "*musyarak*". Pengertian Masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan Pengertian Masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian Masyarakat secara Sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya¹⁴.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Mereka membentuk satuan sosial-budaya yang

¹⁴ Donny Prasetyo & Irwansyah.. "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. Jurnal "Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial", Vol., No.1, (Juni 2020) 163.
https://www.researchgate.net/publication/343824117_MEMAHAMI_MASYARAKAT_DAN_PERSPEKTIFNYA. (8 Januari 2024).

terikat oleh sistem adat istiadat tertentu dan memiliki rasa identitas yang sama, dan dalam pandangan ini, masyarakat bukan hanya sekedar individu yang hidup bersama tetapi juga memiliki hubungan yang berlanjut dan terorganisir¹⁵.

2. Jaton (Jawa-Tondano)

Berbagai kajian sejarah tentang Indonesia, menunjukkan sejumlah agama secara bergantian mewarnai kehidupan masyarakat di Nusantara, mulai dari animisme sampai pengaruh agama Hindu, Islam, dan Kristen. Hal ini dimungkinkan karena secara geografis Indonesia memiliki lautan lebih luas dibandingkan luas daratan, sehingga memudahkan untuk diakses. Terlebih masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir sangat lebih mudah terakses oleh dunia luar dan kebudayaan asing dibandingkan mereka yang tinggal di pedalaman dan pegunungan¹⁶.

Wilayah pedalaman Minahasa merupakan daerah yang sangatlah sulit untuk mendapat pengaruh dari luar. Berada di atas pedalaman memungkinkan daerah ini memiliki budaya khas tersendiri yang terbentuk secara alamiah tanpa terasimilasi dengan kultur budaya lain. Salah satu wilayah sebagaimana diterangkan di atas, adalah pengaruh dan keberadaan Islam ketika masuk ke Tondano, sebagai dampak tidak langsung dari kebijakan pengasingan yang dilakukan Belanda terhadap pemberontak Jawa. Walaupun ada pendapat bahwa

¹⁵ Muallif, *Pengertian Masyarakat Menurut Para Ahli Dan Ciri-cirinya* (6 April 2024). <https://an-nur.ac.id/blog/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli-dan-ciri-cirinya.html>, (11 Mei 2024)

¹⁶ Wardiah Hamid, "Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa", *Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 20 No. 3, 2014. <https://an-nur.ac.id/blog/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli-dan-ciri-cirinya.html>, (11 Mei 2024)

kerangka Islamisasi secara umum di Sulawesi Utara diduga berlangsung dalam kurun waktu yang berbeda dan sarana jalur yang berbeda ketika ia memasuki wilayah Tondano¹⁷.

Perang Jawa (1825-1830) merupakan nama lain dari pemberontakan di seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur yang berpusat di kawasan Yogyakarta. Saat itu, 15 dari 29 orang pangeran bergabung dengan Diponegoro. Demikian juga 41 dari 80 bupati (pejabat senior istana) ikut bergabung. Tidak hanya itu, komunitas agama yang bergabung dengan Diponegoro adalah Kiyai Mojo, dan beliau yang menjadi pimpinan spiritual pemberontakan. Sejak tahun 1827, Pangeran Diponegoro dan sejumlah pasukannya sering dikejar dan akhirnya terjepit. Di sinilah banyak korban di kedua belah pihak pada tahun 1829. Di tahun itu, Kiyai Mojo, paman Diponegoro Pangeran Mangkubumi, dan panglima Sentot ketiganya menyerah. Akhirnya di bulan Maret 1830, Pangeran Diponegoro melakukan perundingan di Magelang. Sayangnya, pihak Belanda tetap mengasingkan beliau ke Manado kemudian ke Makassar (Ensiklopedia Jaton, 2009)¹⁸.

Pemerintah Belanda memutuskan untuk mengasingkan Kyai Mojo beserta sejumlah pengikutnya ke ujung utara pulau Sulawesi. Menurut beberapa informasi lisan dari tokoh Kampung Jawa Tondano bahwa Kyai Mojo tiba di Minahasa pada tahun 1829. Kyai Mojo dan rombongannya mula-mula ditempatkan di Minahasa Utara bagian timur tepatnya desa Kema. Dari sini mereka dipindahkan ke Tasik oki atau Tanjung merah lebih utara dari tempat semula. Akhirnya, mereka

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

dipindahkan ke daerah dekat Tondano (Minahasa Tengah), yaitu daerah pertahanan Tonsea lama dan Tondano atau daerah yang didiami sub suku Tonsea dan Tondano. Tempat itu berada paling ujung Selatan negeri Tonsea Lama dan paling Utara ujung negeri Tondano sekarang. Masarang ke bukit pegunungan Lembean kecuali negeri Tonsea Lama. Bertempat di Bangsal tadi itulah sekarang Kiyai Mojo dan rombongan tinggal, sedangkan Kontroler sendiri bertempat tinggal di Loji Tondano, kampung Liningaan sekarang. Belanda memilih daerah ini bagi orang-orang buangnya, dengan asumsi bahwa mereka akan mengalami kepunahan (Balai Arkeologi Manado 1998: 11)¹⁹.

Perhitungan Belanda meleset, karena orang-orang Tonsea dan Tondano menerima mereka sebagai kawan yang sama-sama membenci Belanda. Pengambilan jodoh gadis-gadis Minahasa dan Tonsea oleh orang Jawa Islam itu menjadi bukti otentik. Mereka akhirnya membentuk keluarga dengan menikahi wanita dari daerah Minahasa. Hal ini disebabkan oleh isteri-isteri mereka tidak dibawa serta dalam pengasingan. Keadaan seperti ini telah membuat Kiyai Mojo dan para pengikutnya sadar bahwa pedalaman alam Minahasa begitu keras untuk bertahan hidup. Upaya untuk menaldukan alam setempat perlu pemikiran strategi yang matang. Rancangan maket perkampungan di daerah pengasingan pun kemudian dibangun²⁰. Awalnya, pembangunan area pertanian dari daerah rawa, sehingga menjadi daerah pertanian yang subur dan dapat menghasilkan panen yang melimpah. Proses inilah yang merupakan langkah awal simpati penduduk Tondano dan Tonsea kepada kaum pendatang. Realisasi rasa simpati itu dengan

¹⁹ Ibid., 187-188.

²⁰ Ibid., 188

diterimanya peminangan Kiyai Tumenggung Pajang dan Kiyai Gazali Mojo terhadap putri kepala walak Tonsea. Dalam peristiwa ini dimulai pengislaman kedua mempelai pengantin putri, menyusul perkawinan lainnya dengan mengislamkan penduduk pribumi²¹. Dengan demikian terbentuklah keluarga yang suaminya merupakan orang Jawa dan istri orang Tondano dan Tonsea lama dan anak-anak mereka dikenal turunan Jawa Tondano Tonsea. Akhirnya, mereka kemudian dikenal sebagai Jawa Tondano, karena sebagian besar pengikut Kiyai Mojo kawin dengan wanita Tondano. Melalui cara inilah, integrasi sosial antara orang Jawa dengan orang Tondano dan Tonsea melalui sarana perkawinan terjadi secara lintas generasi²².

3. Kota Palu

Palu adalah sebuah kota yang di tepi laut dan sekaligus Ibukota dari provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Palu merupakan kota yang terletak di Sulawesi Tengah, berbatasan dengan Kabupaten Donggala di sebelah barat dan utara, Kabupaten Sigi di sebelah selatan, dan Kabupaten Parigi Moutong di sebelah timur. Kota Palu dijuluki sebagai kota lima dimensi yang terdiri atas lembah, lautan, sungai, pegunungan, dan teluk. Letak Kota Palu dekat dengan garis khatulistiwa, dengan koordinatnya 0,35 – 1,20 LU dan 120 – 122,90 BT²³.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Pemerintah Kota Palu “Profil Sejarah Kota Palu”

<https://palukota.go.id/profil/#:~:text=Sejarah%20sebuah%20kota%20yang%20merupakan,oleh%20sebuah%20suku%20yaitu%20Kaili.html> (28 Januari 2024).

Pada tahun 2024, penduduk Kota Palu berjumlah 389.096 ribu jiwa, dengan kepadatan 942 jiwa/km²²⁴.

E. Garis-garis Besar Isi

Pada Bagian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan gambaran mengenai isi skripsi, sebagai informasi awal mengenai masalah yang akan diteliti. Skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab I, menguraikan beberapa hal seperti latar belakang yang mengurai dasar berpikir sehingga menjadikan penelitian ini, kemudian rumusan masalah yang menyebutkan masalah-masalah yang dijadikan penulis sebagai fokus penelitian, kemudian tujuan dan manfaat penelitian yang menjelaskan tujuan dan harapan penulis agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat, kemudian penegasan istilah yang memudahkan pembaca untuk memahami istilah-istilah di dalam penulisan, serta garis-garis besar isi untuk memudahkan pembaca dalam melihat konsep dari isi proposal skripsi ini.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari penelitian-penelitian terdahulu, untuk melihat korelasi dan perbedaan tema penelitian yang diambil dengan penelitian sebelumnya. Kemudian, kajian teori yang digunakan untuk melihat landasan teori yang memperkuat hipotesis dalam penelitian ini.

220 Bab III, mengurai mengenai metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini. Metode penelitian ini juga menyangkut jenis penelitian yang dilakukan, yakni penelitian metode sejarah, kemudian selanjutnya

²⁴ Visualisasi Data Kependudukan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/.html> (28 Januari 2025).

lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik keabsahan data, serta teknik analisis.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, bab ini berisikan tentang Sejarah masuknya masyarakat Jaton di Kota Palu, perkembangan masyarakat Jaton di Kota Palu, dan kiprah masyarakat Jaton di Kota Palu.

Bab V, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai masyarakat Jaton di Indonesia sebenarnya telah banyak dilakukan oleh beberapa penulis. Nada Rubai misalnya, mahasiswa jurusan pendidikan sejarah Universitas Negeri Gorontalo, menulis tentang etnik Jawa Tondano di Desa Keramat Kecamatan Manangu Kabupaten Boalemo (Sosio Kultural)¹. Dalam tulisannya, Nada Rubai membahas tentang sejarah bagaimana awal kedatangan masyarakat etnik Jawa Tondano di Desa Keramat Kecamatan Manangu Kabupaten Boalemo dan bagaimana interaksi masyarakat Jawa Tondano dengan masyarakat etnik Gorontalo. Tulisannya menjelaskan bagaimana awal mula masyarakat Jawa Tondano datang ke Desa Keramat, latar belakang mereka memilih desa Keramat sebagai tempat baru untuk menjalani hidup, bagaimana mereka berinteraksi dan berbaur dengan masyarakat lokal, serta proses masyarakat Jawa Tondano di Desa Keramat membawa perubahan sosial serta perekonomian masyarakat Desa Keramat yang hingga sampai sekarang tidak pernah memiliki perbedaan pendapat dalam segi berinteraksi antar etnik serta dalam perekonomian masyarakat Desa Keramat.

Kemudian tulisan Sri Lestiya Mointi tentang Migrasi Etnik Jawa Tondano ke Gorontalo Tahun 1925². Dalam Tulisannya, beliau membahas mengenai sebab-sebab migrasi dan proses migrasi serta penyebaran etnik Jawa Tondano di

¹ Nada Rubai, "Etnik Jawa Tondano di Desa Keramat, Kecamatan Manangu, Kabupaten Boalemo (Sosio Kultural)" (Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, 2020), 35

² Sri Lestiya Mointi, "Migrasi Etnik Jawa Tondano ke Gorontalo Tahun 1925" (Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, 2018) 5.

berbagai wilayah yang ada di provinsi Gorontalo, serta membahas pengaruh dan interaksi sosial antara masyarakat Jawa Tondano dengan masyarakat lokal.

Selanjutnya ada tulisan dari Nurul H. Mutmainah yang membahas tentang tradisi *Rebo Kasan* di kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa³. Tulisan ini membahas mengenai tradisi *Rebo Kasan* dari masyarakat Jatón yaitu tradisi upacara tradisional yang diadakan sebagai ritual tolak bala yang dilaksanakan pada rabu terakhir dibulan *Shafar* berdasarkan penanggalan kalender Hijriah sebagai wujud rasa syukur mereka⁴.

Kemudian, tulisan jurnal dari Suzy Azeharie, Sinta Paramita, dan Wulan Purnama Sari dari Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) Universitas Tarumanagara. Yang meneliti tentang “Studi Budaya Non-Material Masyarakat Jatón”⁵. Dalam tulisan ini, dibahas mengenai, penduduk Desa Jatón yang telah hidup berdampingan dengan mayoritas suku Minahasa yang memiliki agama yang berbeda selama ratusan tahun, padahal desa Jatón terletak di tengah-tengah Minahasa yang masyarakat disana mayoritas menganut agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk budaya non-material dalam masyarakat Jatón dan menjawab pertanyaan mengenai bentuk budaya nonmaterial yang mencakup nilai, norma, dan peraturan bagi masyarakat Desa Jatón, serta bagaimana nilai, norma, dan keyakinan tersebut diwariskan turun-temurun kepada setiap generasinya.

³ Nurul H Mutmainah, “Tradisi Rebo Kasan di kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa”. (Program Studi Sejarah Peradaban Islam IAIN Manado, 2021) 2.

⁴ Ibid, 11.

⁵ Suzy Azeharie, Sinta Paramita, dan Wulan Purnama Sari, Studi Budaya Non Material Warga Jatón, Jurnal Budaya 3, No.6 (2019) 1153.

Perbedaan penelitian peneliti dari keempat penelitian di atas adalah, penelitian pertama membahas tentang membahas tentang sejarah bagaimana awal kedatangan masyarakat etnik Jawa Tondano di Desa Keramat, Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo dan bagaimana interaksi masyarakat Jawa Tondano dengan masyarakat lokal Gorontalo. Penelitian yang kedua membahas tentang sebab-sebab, proses migrasi, serta penyebaran etnik Jawa Tondano di berbagai wilayah yang ada di provinsi Gorontalo, dan juga membahas mengenai pengaruh dan interaksi sosial antara masyarakat Jawa Tondano dengan masyarakat lokal yang ada di Gorontalo. Kemudian penelitian ketiga membahas mengenai salah satu tradisi dari masyarakat Jatun yaitu *Rebo Kasan* yang merupakan tradisi upacara tradisional masyarakat Jatun yang diadakan sebagai ritual tolak bala yang dilaksanakan pada rabu terakhir pada bulan *Shafar*. Dan penelitian yang keempat adalah membahas mengenai penduduk Desa Jatun yang telah hidup berdampingan dengan mayoritas suku Minahasa yang memiliki agama yang berbeda selama ratusan tahun.

Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian mengenai Sejarah masuknya orang Jatun ke Kota Palu, bagaimana kiprah mereka di Palu, serta bagaimana perkembangan masyarakat Jatun di Kota Palu sejak awal masuk sampai saat penulis melakukan penelitian ini.

Kota Palu sendiri juga terdapat masyarakat Jatun, bahkan bisa dibilang populasi mereka cukup banyak mendiami Kota Palu dan membentuk organisasi atau paguyuban. Namun sepanjang yang diketahui penulis, penelitian tentang masyarakat Jawa Tondano di Kota Palu sendiri belum pernah dilakukan

sebelumnya. Tetapi penelitian terhadap kumpulan masyarakat tempatan lainnya di kota Palu sudah pernah dilakukan sebelumnya dalam bentuk artikel, jurnal, maupun skripsi, misalnya seperti masyarakat Tionghoa di Kota Palu, masyarakat Bali di Kota Palu, dan masyarakat Arab di Kota Palu⁶.

B. Kajian Teori

1. Etnik

Etnik berasal dari kata bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Acap kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain, yang pada akhirnya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat⁷.

Koentjaningrat (1989) memaksudkan etnik sebagai kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri⁸.

Menurut Asmore (2001) kata etnis pada dasarnya merupakan kategori sosial atau identifikasi sosial. Artinya, etnis adalah konsep yang diciptakan oleh masyarakat berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Jadi kategori

⁶ Jefrianto, "Sejarah Masyarakat Tionghoa Dan Relasinya Dengan Masyarakat Muslim di Kota Palu", (Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Datokarama Palu, 2022) 6.

⁷ Fadillah Saleh, M. Sabrais, "Penggambaran Etnik Betawi Dalam Film Bajaj Bajuri The Movie", Jurnal Visi Komunikasi 14, No. 02 (2015) 276.

⁸ Ibid 276.

pengelompokan masyarakat ke dalam suatu etnis tertentu didasarkan pada faktor sosial, bukan faktor yang lain, seperti faktor ekonomi, teknologi, dll⁹.

Menurut Koentjaraningrat (2017), etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain, Etnis adalah kelompok manusia yang terikat kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bangsa.

2. Migrasi

Migrasi adalah proses perpindahan manusia yang jauh dari tempat tinggalnya semula, baik dalam suatu Negara maupun melewati batas Negara¹⁰. Menurut Everett S. Lee (Mantra, 2015), volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Pada daerah asal dan daerah tujuan, menurut lee terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai:

- a. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
- b. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.

⁹ Berlin Sibarani, “Bahasa, Etnisitas dan Potensinya Terhadap Konflik Etnis”, <http://digilib.unimed.ac.id/998/1/FullText.pdf>, (6 Desember 2023).

¹⁰ Muhaimin Zulhair Achsin dan Henny Rosalinda, “Teori-teori Migrasi Internasional”, (Malang: UB Press, 2021) 3.

- c. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Selain ketiga faktor diatas terdapat faktor rintangan antara. Rintangan Antara adalah hal-hal yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya arus mobilitas penduduk. Rintangan Antara dapat berupa: ongkos pindah, topografi wilayah asal dengan daerah tujuan atau sarana transportasi. Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi mobilitas penduduk adalah faktor individu, karena faktor individu pula yang dapat menilai positif atau negatifkah suatu daerah dan memutuskan untuk pindah atau bertahan di tempat asal¹¹.

¹¹ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, "Migrasi", <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/27464/BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>, (6 Desember 2023) 19-20.

3. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan & Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu merupakan pedoman dalam mempelajari atau melakukan penelitian tentang kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lampau¹. Metode sejarah adalah sebagai proses menguji atau menganalisis secara rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan pada masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya sehingga membuat interpretasi dan tesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah nyata yang dapat di percaya². Dalam buku Metodologi Sejarah karya Kuntowijoyo, diuraikan berbagai jenis penulisan sejarah, unit kajian, permasalahan, teori, konsep dan sumber sejarah. Sedangkan metode sejarah adalah petunjuk-petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah³. Meskipun berbeda, metodologi sejarah dan metode sejarah dapat dipadukan untuk membuat kerangka penelitian⁴. Penelitian ini juga disusun berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber serta berdasarkan beberapa kajian pustaka.

Alasan utama peneliti memilih menggunakan metode penelitian sejarah ialah, selain karena dirasa cocok dengan pedoman penelitian peneliti tentang penelitian ini, juga peneliti dapat terbantu dalam memahami orang dan masyarakat, memuaskan rasa penasaran peneliti terhadap hal-hal yang berhubungan dengan

¹ Siti Ma'rifatul Ulum, "Gerakan Dakwah Kyai Asnawi Di Desa Tinombala" (Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah, UIN Datokarama Palu, 2023), 22.

² Ibid.

³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

⁴ Jefrianto, "Menjadi Kaili: Sejarah Masyarakat Tionghoa Dan Relasinya Dengan Masyarakat Muslim Di Kota Palu" (Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah UIN Datokarama Palu, 2022), 21.

judul penelitian peneliti, serta dapat memberikan manfaat dalam penelitian sejarah untuk mengungkap gagasan secara ilmiah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana proses dan kegiatan penelitian dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengakses dan memperoleh data, informasi, dan fakta yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian sebelum proses penulisan hasil penelitian ini. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah di Kota Palu. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena Kota Palu merupakan tempat dimana pusat perkumpulan masyarakat Jaton di Kota Palu. Kota Palu juga merupakan tempat Kerukunan Keluarga Jaton Indonesia (KKJI) didirikan, baik itu tingkat Koordinator daerah (Korda) Palu, maupun tingkat Koordinator wilayah (Korwil) Sulawesi Tengah. Sehingga di tempat inilah terdapat kegiatan-kegiatan kebudayaan masyarakat Jaton di Kota Palu.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti merupakan peran vital pada standar atau kriteria keberhasilan dan pemahaman terhadap beberapa kasus, serta sekaligus menjadi pengumpul data. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan pada penelitian Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya⁵.

Karena itu, peneliti di lapangan mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid. Dalam

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 1.

penelitian ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian agar dapat menggali informasi yang akurat yang berkaitan dengan Sejarah Masyarakat Jawa Tondano (Jaton) di Kota Palu. Untuk itu kehadiran peneliti sangat diperlukan agar mendapatkan data yang komprehensif dan utuh lewat proses observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain-lain.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian⁶. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu sumber-sumber yang berasal dari saksi mata atau orang yang mengalami peristiwa Sejarah tersebut, dalam hal ini adalah terkait dengan Sejarah Masyarakat Jaton di Kota Palu yang diteliti dengan melakukan wawancara langsung kepada pengurus organisasi komunitas.
2. Sumber data sekunder adalah data pendukung atau pelengkap yang diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di dalam kegiatan komunitas, buku, literatur, dan referensi yang relevan dengan penelitian⁷.

E. Heuristik (Pengumpulan Data)

Dalam mengumpulkan data atau sumber, penulis menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan kepada ketua Paguyuban Jawa Tondano yang saat ini masih menjabat dan juga kepada orang-orang Jaton lainnya yang diyakini

⁶ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013).

⁷ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, 100.

penulis mengetahui sejarah masyarakat Jatón di Kota Palu. Ada beberapa informan atau narasumber yang peneliti temui ketika melakukan wawancara, yakni tetua Jatón di Kota Palu, ketua Korwil Sulawesi Tengah, ketua Korda Kota Palu, dan juga kerabat peneliti yang merupakan orang Jatón.

Kesulitan yang dialami penulis dalam mengumpulkan data dan sumber adalah kurang tersedianya sumber yang berbentuk arsip yang menjelaskan detail bagaimana sejarah orang Jatón di Kota Palu, peneliti sebenarnya mendapatkan beberapa buku tentang sejarah masyarakat Jatón namun buku-buku itu lebih menjelaskan mengenai sejarah masyarakat Jatón di Tondano dan sekitarnya saja. Penulis belum menemukan arsip yang tepat yang betul-betul menjelaskan sejarah masyarakat Jatón di Kota Palu. Oleh karenanya menurut hemat peneliti, metode wawancara dirasa paling tepat untuk digunakan penulis guna memenuhi kebutuhan sumber dan data.

F. Verifikasi (Pengecekan Keabsahan Data)

Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara mengunjungi narasumber yang merupakan orang Jatón asli sekaligus ketua Paguyuban Jawa-Tondano Kota Palu yang sudah lama menetap di Kota Palu, kemudian mendengar cerita dari narasumber mengenai bagaimana sejarah orang-orang Jatón bermigrasi ke Palu, serta melakukan diskusi dan pembahasan dengan orang Jatón lain yang memahami sejarah masyarakat etnik Jatón. Pengecekan keabsahan data juga dilakukan dengan melakukan verifikasi, kritik sejarah, atau keabsahan data.

Verifikasi terdiri dari 2 macam yaitu autentisitas atau keaslian sumber (kritik ekstern) Kredibilitas atau kebiasaan dipercayai (kritik intern)⁸.

Kritik eksternal berfungsi untuk menilai autentisitas sumber sejarah. Dalam kritik eksternal dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur, dan asal dokumen, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang telah diberitakan), dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa⁹.

Kritik internal merupakan penilaian terhadap aspek “dalam”, yaitu isi dari sumber sejarah setelah sebelumnya disaring melalui kritik eksternal. Sedangkan menurut Ismaun, kritik internal dilakukan terhadap aspek dalam sumber atau kesaksian sejarah dengan lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam sumber sejarah. Kritik internal atau kritik dalam bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya¹⁰.

G. Interpretasi (Analisis Data)

Setelah ditemukan fakta, maka selanjutnya dilakukan pengolahan data, yaitu tahap interpretasi. Interpretasi merupakan analisis peneliti terhadap data yang sudah dipilih, kegiatan ini bergantung kepada kemampuan menilai dan menganalisis sumber, yang menjadi suatu keahlian para peneliti¹¹. Data dari sumber yang telah didapat kemudian dikumpulkan berupa data yang berasal dari

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 77.

⁹ Nurmaya Dewi, “*Romantika Tiga Zaman, Kehidupan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung Pada Tahun 1960-2000.*”, (Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).

¹⁰ Ibid.

¹¹ M. Dien Madjid, *Metode Sejarah Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2021) 91.

wawancara, sumber tertulis, dokumentasi, catatan di lokasi penelitian, dan sebagainya. Kemudian dideskripsikan sehingga dapat menjadi kejelasan tentang kenyataan suatu sumber dan pengecekan keabsahan sumber. Analisa data dalam penelitian ini adalah menafsirkan keterangan yang berasal dari dua sumber. Pada tahap ini dalam menafsirkan sesuatu sumber maka dibagi atas dua macam, yakni :

1. Analisis

Analisis berarti menguraikan, terkadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. Setelah menganalisis sumber-sumber yang telah dikumpulkan maka akan ditemukan fakta¹². Analisis mengenai sejarah masyarakat Jaton di Kota Palu adalah dengan mengamati perkembangan masyarakat dan kebudayaannya berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber lalu kemudian menganalisis sejarah masyarakat Jaton di Kota Palu melalui sumber-sumber seperti buku, arsip dan sumber lisan.

2. Sintesis

Sintesis berarti menyatukan, setelah ada data yang dikumpulkan maka akan ditemukan fakta, maka fakta itulah yang menjadi hasil interpretasi kita setelah data-data kita kelompokkan menjadi satu. Kadang-kadang perbedaan antara analisis dan sintesis itu dapat kita lupakan, sekalipun dua hal itu penting untuk proses berpikir¹³.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 79.

¹³ Ibid 79-80..

H. Historiografi

Tahap akhir dari metode sejarah adalah Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu penulis menyajikan data hasil interpretasi dalam bentuk tulisan. Historiografi terdiri dari dua kata yakni *history* dan *graph*, yang secara maknawi dipahami sebagai Sejarah penulisan sejarah. Keberadaan penulisan sejarah adalah sejalan dengan urgensi (kepentingan) sejarah itu sendiri karena dengan historiografi kita dapat mengetahui bagaimana sejarah itu ditulis¹⁴

Menurut Wilman Darsono, proses penyelesaian sebuah tulisan butuh ketelitian, pemusatan perhatian, dan kesungguhan. Kualitas sebuah tulisan ditentukan oleh kemampuan menyampaikan fakta dan imajinasi kesejarahan, serta penilaian pembacanya. Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk deskriptif analitis¹⁵.

¹⁴ M. Dien Madjid., 109-110.

¹⁵ Jefrianto, "Menjadi Kaili: Sejarah Masyarakat Tionghoa Dan Relasinya Dengan Masyarakat Muslim Di Kota Palu" (Skripsi, Jurusan Peradaban Islam UIN Datokarama Palu, 2022. 25

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kedatangan Masyarakat Jawa Tondano di Kota Palu

Indonesia memiliki ragam kebudayaan adat dan suku, tidak terkecuali di kota Palu. Di Kota Palu terdapat sebuah komunitas masyarakat tempatan yang menarik untuk di telusuri sejarah dan kebudayaannya, yakni suku Jaton yang merupakan singkatan dari Jawa dan tondano. Masyarakat Jawa Tondano merupakan keturunan dari kyai Modjo dan pengikutnya yang di asingkan dari pulau Jawa ke Kabupaten Minahasa, Sulawesi utara akibat konflik perang Diponegoro pada tahun 1825.

Gambar 4.1

Kyai Modjo



Sumber: Dok. Keluarga Ramli K. Baderan

Jaton adalah akronim dari Jawa-Tondano, suku Jaton adalah suku yang lahir dari akulturasi dan asimilasi dua kebudayaan yang berbeda, yakni kebudayaan Jawa dan kebudayaan Tondano. Hal ini tidak lepas dari sejarah leluhur mereka yang merupakan para prajurit perang Pangeran Diponegoro pada

perang Jawa (1825-1830) yang diasingkan oleh Belanda ke daerah yang bernama Tondano di Minahasa, Sulawesi Utara yang berjumlah sebanyak 63 orang pria dan dipimpin oleh Kyai Modjo¹, kemudian mereka menikahi wanita-wanita Tondano sehingga melahirkan banyak keturunan Jawa-Tondano.

Keturunan-keturunan orang Jatón dikemudian hari mulai melakukan migrasi ke daerah-daerah lain di pulau Sulawesi, salah satunya ke kota Palu. Pada tahun 1960 orang Jatón mulai bermigrasi ke Kota Palu, mereka pindah dan membuka toko yang mereka jadikan sebagai tempat berdagang. Berbeda dengan yang di Tondano dimana mayoritas suku Jatón bermata pencaharian sebagai petani, di Palu masyarakat Jatón menjadikan perdagangan sebagai mata pencaharian mereka. Mereka menjual macam-macam barang dan lewat aktivitas perdagangan inilah mereka berbaur dengan masyarakat lokal kemudian berkembang menjadi sub-masyarakat baru di Kota Palu.

Dalam perkembangannya komunitas Masyarakat Jawa-Tondano (Jatón) telah berkembang menjadi suatu identitas mandiri, suatu sub-etnis, dan komunitas masyarakat dalam ciri khas paguyuban yang memiliki tradisi keagamaan, seni, kebudayaan, bahasa, kuliner, bahkan industri rumahan.

Selain identitas-identitas yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat trilogi atau tiga pesan luhur dari para pendahulu masyarakat Jatón yang dijadikan

¹ Kyai Modjo atau yang bernama asli Muslim Mohammad Khalifah (1764 - 1849) adalah seorang ulama dan guru di pesantren Modjo, di daerah Pajang. Beliau adalah guru dari putra sulung Pangeran Diponegoro. Pemahaman ilmu agamanya yang luas membuat pangeran Diponegoro menjadikan dia sebagai penasihat agamanya pada Perang Jawa.

sebagai warisan nilai luhu yang terus di alirkan dan diajarkan kepada setiap generasi komunitas jawa-tondano (Jaton). Nilai-nilai luhur tersebut yaitu :

1. Kesungguhan dalam beragama Islam.
2. Semangat juang tinggi.
3. Paguyuban dalam persaudaraan.

1. Proses kedatangan masyarakat Jaton ke Kota Palu

Masyarakat Jaton di Kota Palu adalah keturunan pengikut setia Kyai Modjo sama halnya seperti masyarakat suku Jaton lainnya seperti di Gorontalo dan Sulawesi Utara. Masyarakat Jaton datang ke Kota Palu berdasarkan penuturan bapak Sukiman H. Ali adalah pada tahun 1960-an. Masyarakat Jaton yang tiba di Kota Palu sebelumnya mengalami transit terlebih dulu di daerah yang bernama Paguyaman, yang saat ini telah menjadi nama kecamatan di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Berbeda hal dengan proses kedatangan masyarakat Jaton di Gorontalo yang datang secara berkelompok atau dalam jumlah besar, orang Jaton masuk ke Kota Palu dengan sendiri-sendiri atau tidak datang dalam jumlah besar. Mereka datang untuk mengadu nasib dengan memulai hidup baru sebagai perantau dan ada juga yang datang ke Kota Palu untuk mengungsi sebab akibat dari pergolakan PERMESTA (Perjuangan Rakyat semesta) di Sulawesi Utara dan termasuk juga di Gorontalo pada tahun 1958².

² Sukiman H. Ali, Tetua Masyarakat Jaton Kota Palu, wawancara oleh penulis di Palu, tanggal 3 Juli 2024.

Berdasarkan keterangan dari bapak Sukiman H.Ali, sebenarnya sebelum orang-orang Jaton datang ke Palu, sebelumnya sudah ada orang Jaton yg lebih deluan datang ke Palu yakni pada tahun 1956 dan 1958, orang Jaton itu adalah Haji Utsman. Haji Utsman inilah yang disebut oleh bapak Sukiman sebagai orang Jaton pertama yang ada di kota Palu. Beliau datang untuk pindah dan membuka bisnis atau membuka toko yang bernama toko Indonesia di pasar tua. Toko Indonesia yang dibuka oleh haji Utsman pada waktu itu adalah toko yang menjual alat-alat tulis, buku tulis, alat-alat perkantoran, arteka. Haji Utsman inilah yang dikatakan kemudian mengajak Haji Ali berdagang di Palu pada tahun 1958. Haji Ali datang ke Kota Palu pada tahun 1958 atas ajakan Haji Utsman, sehingga pada tahun tersebut pindahlah haji Ali ke Kota Palu dan membuka bisnis toko juga di pasar tua. Haji Ali berdagang dengan menjual barang pecah belah, barang campuran, tali sepatu, kapur barus, peniti, dan beberapa barang kebutuhan lainnya³.

2. Kehidupan Setelah Masuk di Kota palu

Orang-orang Jaton pada dasarnya adalah masyarakat pemeluk agama Islam, pada saat awal-awal masuknya orang Jaton di Palu yakni pada tahun 1960-1970-an Islam di Palu juga sedang mengalami perkembangan pesat. Apalagi dengan adanya *ALKHAIRAAT* sebagai lembaga pendidikan dan dakwah yang tersohor

³ Ibid

Namanya pada saat itu, maka terjadilah hubungan antara orang Jatun di Kota Palu dengan *Alkhairaat*⁴.

Alkhairaat adalah sebuah madrasah yang dibuka oleh Habib Sayyid Idrus bin Salim Aljufrie yang dibuka pada 30 Juni 1930 di Kampung Ujuna, Palu. Kemudian pada tahun 1932 didirikanlah kompleks Madrasah Alkhairaat di kelurahan Siranindi sekaligus menjadi bangunan madrasah pertama di Kota Palu⁵. Pada dasarnya hubungan antara orang Jatun dan *Alkhairaat* telah terjadi sebelum di Palu. Keluarga Habib Idrus bin Salim Aljufrie, yakni kakak beliau Habib Sayyid Alwi bin Salim Aljufrie sebenarnya telah tinggal dan berkeluarga dengan orang Jatun di Tondano, hal ini kemudian berlanjut dengan menikahnya anak Habib Idrus dengan Wanita Jatun⁶. Tidak hanya mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat Arab di Kota Palu, masyarakat Jatun juga menjalin hubungan baik dengan penduduk asli Kota Palu yakni suku Kaili. Hubungan antara masyarakat Jatun dan orang Kaili tidak lepas dengan peran Haji Utsman dan Haji Ali pada awal-awal kedatangan mereka di Palu, hubungan yang terjalin karena pembauran masyarakat dimana orang Jatun tinggal bersama dengan orang kaili dalam satu lingkungan. Berbeda dengan orang Jatun yang ada di Gorontalo dan Tondano dimana mereka punya lingkungan sendiri antar orang Jatun sehingga lingkungan sekitaran rumah mereka hanya orang Jatun saja. Dengan hidup

⁴ Aba Jamal bin Ibrahim bin Ahmad Suwele, wawancara oleh peneliti di Kota Palu, 1 Juli 2024.

⁵ Deden A. Herdiansyah, *Jalan Juang Sang Pendidik Sejati Biografi Sayyid Idrus bin Salim Aljufrie*, (Sleman: Ziqron Studio, 2023), hlm.117.

⁶ Aba Jamal bin Ibrahim bin Ahmad Suwele, wawancara oleh peneliti di Kota Palu, 1 Juli 2024.

berbaur langsung dengan masyarakat lokal, maka bagi orang Jatun di Palu dengan mudahnya berbaur dengan warga lokal. Kedekatan dan keakraban tidak ada tembok yang menghalangi antar masyarakat Jatun dan orang Kaili, hal yang sama terjadi juga di pasar. Orang Jatun yang pada waktu itu berdagang di pasar tua menjadi mitra penting bagi konsumen masyarakat Kaili, sehingga hubungan dagang dan muamalah menjadi salah satu faktor terjadi hubungan komunikasi antara masyarakat Kaili dan masyarakat Jatun di Kota Palu.

Selain itu juga, sebagaimana hal nya seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa masyarakat Jatun menjalin hubungan perkawinan dengan orang-orang Arab di kota Palu. Masyarakat Jatun di kota Palu juga menjalin hubungan perkawinan dengan orang Kaili, lewat perkawinan ini maka turut mengundang pula keluarga-keluarga orang Jatun datang ke Palu sehingga lewat melakukan pernikahan dengan orang Kaili maka semakin banyak pula orang Jatun yang dari luar kota untuk datang kemudian memutuskan untuk menetap di Palu. Orang Jatun datang ke Palu dengan alasan sendiri-sendiri, ada yang datang merantau sebab pekerjaan, ada yang mengikuti suami, ada pula datang untuk belajar, dan lain sebagainya⁷. Kebanyakan orang Jatun di Palu adalah bukan Jatun tulen, hanya salah satu orang tua mereka saja yang merupakan Jatun. Tetapi bagi mereka yang merupakan keturunan Jatun meskipun hanya dari salah satu orang tuanya saja, mereka tetap memiliki dan menunjukkan rasa kebanggaan identitas mereka, tidak ada rasa sungkan ataupun malu untuk menunjukkan bahwa mereka

⁷ Sukiman H. Ali, Tetua Masyarakat Jatun Kota Palu, wawancara oleh penulis di Palu, tanggal 3 Juli 2024.

Jaton. Orang Jatun selalu mengatakan bahwa mereka keturunan para pejuang, sehingga itulah yang membuat tidak ada alasan menjadikan malu mengakui identitas mereka. Kebanggaan yang mereka miliki terus diwariskan ke tiap generasi, dengan moto mereka yakni *Maesa-esaan, maleo-leosan, masawang-sawangan, matombo-tomboloan, wero kawitan eling*. Sebuah Pesan moral yang bermakna untuk saling bersatu, saling mengasihi dan menyayangi, saling tolong, saling menopang, dan memahami diri sebagai cara untuk dapat selamat di dunia dan akhirat. Terus dipegang oleh orang Jatun dimanapun termasuk di Kota Palu.

B. Perkembangan Masyarakat Jatun di Kota Palu

Sejak kedatangan orang Jatun ke Kota Palu pada tahun 1960, masyarakat Jatun tentu saja mengalami perkembangan hingga sekarang menjadi salah satu masyarakat tempatan di Kota Palu. Untuk itu penulis memaparkan perkembangan yang terjadi pada masyarakat jatun di Kota Palu dari 1960 sampai 2023 dengan membaginya lewat beberapa periode perdekade atau persepuluh tahun.

1. Periode 1960-an

Pada perioda tahun 1960-an ditandai dengan masuknya orang-orang Jatun ke Kota Palu memulai awal bagi perkembangan masyarakat Jatun di Kota Palu. Meskipun 2 orang Jatun yang pertama datang yakni Haji Ali dan Haji Utsman telah datang terlebih dahulu pada tahun 1956 dan 1958, tetapi periode 1960-an diyakini sebagai gelombang awal masyarakat Jatun datang ke Kota Palu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa orang-orang Jatun pada awalnya datang ke Kota Palu dengan alasan pribadi masing-masing yang berarti tidak ada

gelombang migrasi dalam suatu kelompok besar dari masyarakat Jaton yang ada di luar Kota Palu yang datang bersamaan melainkan orang Jaton datang ke Kota Palu dengan jumlah kecil dan berangsur-angsur selama periode 1960. Wilayah Kota Palu yang menjadi tempat bagi orang Jaton bermukim pada periode pertama adalah di wilayah Kecamatan Kampung baru. Alasan mengapa dipilihnya kampung baru sebagai pemukiman awal masyarakat Jaton pada periode 1960-an adalah adanya pasar tradisional di tempat itu yang saat ini dikenal dengan nama pasar tua. Pasar tua adalah tempat yang sudah lama dijadikan oleh warga Kota Palu sebagai tempat pusat perniagaan. Orang-orang Jaton pada waktu itu berprofesi sebagai pedagang, mereka berdagang di area pasar tua mulai dari menggelar lesehan sampai membuka toko. Hingga saat ini terdapat banyak orang-orang Jaton yang mendiami Kelurahan kampung Baru terlebih orang Jaton yang bermarga Haji Ali⁸.

Selain beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, terdapat pengaruh besar dari pecahnya pemberontakan Permesta (Perjuangan Rakyat Semesta) tahun 1958 di Manado dan Gorontalo, efek yang ditimbulkan akibat pemberontakan itulah juga menjadi sebab orang-orang Jaton di Sulawesi Utara mengungsi ke luar daerah mereka termasuk salah satunya ke Kota Palu lalu kemudian menetap di Palu.

2. Periode 1970-an

⁸ Sukiman H. Ali, Tetua Masyarakat Jaton Kota Palu, Wawancara oleh penulis di Palu, tanggal 26 Juli 2024.

Periode 1970-an, periode ini adalah masa kedua perkembangan atau kehidupan masyarakat Jaton di Kota Palu. Jika pada periode awal pada dekade 1960-an orang-orang Jaton di Kota Palu bermata pencaharian sebagai pedagang, maka pada dekade 1970-an menjadi peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat Jaton, banyak diantara mereka yang usaha bisnis dan perdagangannya menjadi sukses, dan banyak juga yang menjadi pegawai negeri di instansi-instansi Kota Palu, pada dekade inilah kehidupan masyarakat Jaton meningkat⁹.

Periode 1960-an dan 1970-an merupakan periode dimana orang-orang Jaton di Kota Palu adalah orang Jaton asli yang berasal dari Tondano, Sulawesi Utara. Pada dasarnya etnik Jaton memiliki diaspora yang tersebar di berbagai daerah diluar Tondano. Sebelum di Palu, etnik Jaton telah berkembang dengan pesat di beberapa wilayah seperti Gorontalo dan Moutong. Dikatakan bahwa masyarakat Jaton memiliki kebiasaan jika disatu tempat telah memiliki 100 kepala keluarga maka mereka akan mencari tempat hidup baru lagi untuk 100 keluarga yang akan datang, ini merupakan tradisi dari pendahulu-pendahulu mereka meskipun bukan sesuatu yang wajib bagi mereka, tetapi hal ini telah menjadi kebiasaan bagi orang Jaton¹⁰. Orang Jaton memiliki keahlian turun temurun dalam keterampilan bertani, hal ini disebabkan karena leluhur mereka merupakan suku Jawa yang diasingkan ke Tondano, sehingga selain kebudayaan dan ajaran agama, orang jaton juga mewarisi keterampilan yang mahir dalam bidang pertanian sebagaimana suku

⁹ Sukiman H. Ali, Tetua Masyarakat Jaton Kota Palu, wawancara oleh peneliti di Palu, 26 Juli 2024

¹⁰ Ramli K. Baderan, Ketua Kerukunan Keluarga Jaton Indonesia (KKJI) Korda Kota Palu, wawancara oleh peneliti di Palu, 25 Juli 2024.

Jawa¹¹. Dimana ada lahan basah maka disitu pula tempat bisa dijadikan tempat untuk hidup. Hal inilah yang membuat masyarakat Jaton bisa hidup dimanapun ditempat dimana mereka berpindah¹².

3. Periode 1980-an

Periode 1980-an, pada periode ini setelah dijelaskan pada periode sebelumnya yakni periode 1970-an merupakan periode dimana orang Jaton mengalami peningkatan kualitas hidup dikarenakan usaha-usaha bisnis perdagangan mereka sukses dan banyak pula yang menjadi pegawai negeri. Maka pada periode 1980-an beberapa orang Jaton pada saat itu banyak yang pindah ke Surabaya dan Jakarta dengan alasan pekerjaan, anak-anak mereka juga banyak di sekolahkan di perguruan tinggi di Jakarta dan Surabaya¹³.

Pada periode ini pula pada tahun 1982 dibentuklah secara resmi Kerukunan Keluarga Jaton Indonesia (KKJI) di Kota Palu dengan bentuk Paguyuban, pada periode inilah masyarakat Jaton di Kota Palu mulai rutin melakukan perkumpulan secara rutin¹⁴. Paguyuban berperan sangat penting dalam menyatukan orang-orang Jaton yang pada sebelumnya datang ke Palu dengan alasan pribadi masing-masing dan tinggal di berbagai tempat untuk kemudian disatukan kembali agar mempererat tali silaturahmi dan terjalin kerukunan antar sesama keluarga keturunan Jaton. Pada awal-awal terbentuknya Paguyuban, masyarakat Jaton di Kota Palu rutin melakukan pertemuan-pertemuan di rumah Haji Ali dan beberapa

¹¹ Ibid

¹² Ibid

¹³ Sukiman H. Ali, Tetua Masyarakat Jaton Kota Palu, wawancara oleh peneliti di Palu, 26 Juli 2024.

¹⁴ Ibid.

rumah orang Jaton lainnya, diadakan pula pengajian-pengajian dan ceramah agama seminggu sekali sebab pada dasarnya orang-orang Jaton memang memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang kental dengan ajaran agama Islam¹⁵, hal ini tidak lain dan tidak bukan karena mereka adalah keturunan dari para ulama-ulama dan pejuang Islam yakni Kyai Modjo dan pengikutnya yang sebelumnya berasal dari pulau Jawa lalu diasingkan ke Tondano Sulawesi Utara. Sudah sejatinya bagi masyarakat Jaton untuk terus menjaga dan rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan Islam dimanapun orang Jaton berada.

4. Periode 1990-an

Periode ini merupakan periode dimana terjadi gelombang perpindahan yang cukup besar bagi orang Jaton. Diperiode ini banyak orang-orang Jaton yang berasal dari Gorontalo dan Moutong masuk atau pindah ke Kota Palu¹⁶. Jika pada periode sebelumnya yakni periode awal tahun 1960-an sampai 1970-an orang-orang Jaton di Kota Palu berasal dari Tondano, maka pada periode 1990-an orang-orang Jaton yang ada di Gorontalo dan Moutong juga mulai datang ke Kota Palu. Orang-orang Jaton yang datang dari Gorontalo dan Moutong juga sebenarnya memiliki alasan pribadi masing-masing ketika pindah ke Palu. Sebagian ada yang pindah karena pekerjaan, sekolah, ada pula yang sebelumnya memiliki keluarga di Kota Palu, menikah dengan orang Palu dan lain sebagainya¹⁷. Kedatangan orang Jaton dari Gorontalo di Kota Palu menjadikan populasi masyarakat Jaton di Kota

¹⁵Sukiman H. Ali, Tetua Masyarakat Jaton Kota Palu, wawancara oleh peneliti di Palu, 26 Juli 2024.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ramli K. Baderan, Ketua Kerukunan Keluarga Jaton Indonesia (KKJI) Korda Kota Palu, wawancara oleh peneliti di Palu, 25 Juli 2024.

Palu semakin meningkat. Pada periode ini pula ada peran besar dari perkembangan masyarakat Jatun dalam kebudayaan dan kesenian. Salah satu yang memiliki peran penting dalam perkembangan kebudayaan dan kesenian Jatun di Kota Palu pada saat itu adalah Bapak Ramli K. Baderan dan Ishaq K. Baderan. Mereka berdua merupakan kakak beradik dan merupakan orang Jatun yang berasal dari Gorontalo. Mereka berdua punya peran penting dalam pengembangan masyarakat Jatun di Kota palu. Sebab setelah kedatangan mereka, mereka mengadakan kegiatan kesenian dan kebudayaan Jatun di Kota palu. Mereka rutin mengadakan pelatihan-pelatihan kesenian dan kebudayaan Jatun ke anak muda dan anak-anak Jatun di Kota Palu seperti *Radatan* atau Rebana, *shalawat jowo*, *meludan wengi* dan beberapa kesenian Jatun lainnya.

5. Periode 2000-an

Pada periode ini kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian yang pada periode sebelumnya mulai dilakukan kini mengalami perkembangan yang cukup pesat di periode ini. Paguyuban Jatun di Kota Palu atau Kerukunan Keluarga Jatun Indonesia (KKJI) akhirnya dapat mengirim perwakilan untuk mengikuti lomba kesenian dan kebudayaan Jatun di Festiva Budaya¹⁸. Peran pak Ramli dan pak Ishaq dalam menghidupkan kebudayaan dan kesenian Jatun di Kota Palu mengalami keberhasilan. Inilah yang menjadi salah satu faktor kesuksesan kepengurusan Paguyuban Jatun pada saat itu. Lewat hal ini pula, kebudayaan dan kesenian Jatun perlahan-lahan diwariskan kepada anak-anak mereka.

¹⁸ Ibid.

Pada periode ini tepatnya pada tahun 2008 telah berdiri pula Panti asuhan lansia dan anak-anak milik salah satu orang Jaton yang didirikan oleh bapak Irwandi S. Nurhamidin, S.Pd.I. Panti asuhan yang berada di jalan Sungai Manonda Kecamatan Palu Barat Kota Palu yang menampung para lansia dan anak-anak kemudian diberikan pendidikan agama serta diajarkan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan agama Islam. Ditempat ini pula dijadikan oleh masyarakat Jaton Kota Palu melaksanakan kegiatan-kegiatan KKJI seperti pembacaan doa, pengajian, ceramah agama, Maulid nabi, dll.

Gambar 4.2
Kantor Yayasan Ar-Rahman



Dok. Pribadi

6. Periode 2010-an

pada periode ini kegiatan-kegiatan masyarakat Jaton terus dikembangkan dan dilaksanakan. KKJI menjadi lebih hidup seiring semakin banyak di Kota Palu.

Pada saat ini kegiatan-kegiatan di KKJI sangat teratur. Paguyuban Kerukunan Keluarga Jaton Indonesia di Kota Palu setiap tahunnya rutin mengirimkan wakil untuk mengikuti lomba kesenian dan kebudayaan Jaton pada festival budaya Jaton¹⁹. Perkembangan masyarakat Jaton di periode ini merupakan lanjutan dari periode sebelumnya, tidak banyak peristiwa-peristiwa besar yang berpengaruh, tetapi pada periode inilah perkembangan kesenian dan kebudayaan Jaton di paguyuban terus menerus meningkat.

7. Periode 2020-an

Pada periode ini kegiatan-kegiatan masyarakat Jaton di Paguyuban sempat terhenti akibat adanya Pandemi Covid-19, barulah pada akhir 2021 Paguyuban perlahan-lahan mulai aktif kembali²⁰. Pada tahun 2021 dibentuklah Korwil (Koordinator Wilayah) Sulawesi Tengah untuk menaungi dan bertanggung Jawab dalam mengurus semua Keluarga Jaton di Sulawesi Tengah. Dalam rapat Keluarga Kerukunan Jaton Indonesia Kota Palu pada saat itu, ditunjuklah bapak Irwandi S. Nurhamidin selaku ketua Koodinator Wilayah (Korwil) KKJI Provinsi Sulawesi Tengah.

Pada tahun 2022 KKJI kemudian membentuk Koordinator Daerah (Korda) Kota Palu sebagai wadah untuk mengurus organisasi masyarakat Jaton di Kota Palu. Bapak Ramli K. Baderan ditunjuk sebagai ketua untuk Korda Jaton Kota

¹⁹ Ramli K. Baderan, Ketua Kerukunan Keluarga Jaton Indonesia (KKJI) Korda Kota Palu, wawancara oleh peneliti di Palu, 25 Juli 2024..

²⁰ Ibid.

Palu. Pada tahun ini untuk pertama kalinya *Bakdo Ketupat* berhasil digelar pertama kalinya oleh masyarakat Jatun di Kota Palu²¹.

Gambar 4.3

Sekretariat Korda Jatun Kota Palu



Dok. Pribadi

Sampai saat ini hingga tahun 2023 tercatat bahwa masyarakat suku Jatun di Kota Palu telah berjumlah sekitar kurang lebih 1.000 KK (Kartu Keluarga)²². Suku Jatun dikenal aktif dalam kegiatan keagamaan, kebudayaan, dan kemasyarakatan. Meskipun memiliki jumlah yang dapat dibilang cukup besar, masyarakat Jatun di Kota Palu tidak tinggal dalam satu daerah yang sama atau dalam satu perkampungan dalam kota. Orang jatun di Palu tinggal berpencar-pencar, selain seperti alasan yang disebutkan sebelumnya yakni mereka datang ke Kota Palu tidak secara rombongan melainkan karena alasan pribadi masing-

²¹ Ibid.

²² Ramli K. Baderan, Ketua Kerukunan Keluarga Jatun Indonesia (KKJI) Korda Kota Palu, wawancara oleh peneliti di Palu, 3 Desember 2023.

masing tetapi juga tidak memungkinkan untuk membentuk satu perkampungan baru di dalam Kota dan belum ada urgensinya hingga saat ini²³.

C. Kiprah Masyarakat Jaton di Kota Palu

Setelah dijelaskan bagaimana proses kedatangan masyarakat Jaton dibagian sebelumnya, selanjutnya penulis akan membahas kiprah masyarakat Jaton di Kota Palu. Kiprah yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah peranan masyarakat Jaton dalam kehidupan dan kegiatan kemasyarakatan sebagai warga Kota Palu.

1. Peranan dalam Pengembangan *ALKHAIRAAT*

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, orang Jaton telah memiliki hubungan yang bisa dibilang dekat dengan lembaga Pendidikan di Kota Palu yakni *ALKHAIRAAT*.

Alkhairaat menjadi salah satu alasan utama mengapa masyarakat Jaton yang ada di Gorontalo dan Sulawesi Utara datang ke Palu, banyak dari orang Jaton yang berasal dari luar Kota Palu menimba ilmu di *Alkhairaat*. Selain karena pendiri *Alkhairaat* yakni Habib Sayyid Idrus bin Salim Aljufrie yang namanya telah tersohor di bagian timur Indonesia, rasa hubungan kekeluargaan telah terjalin diantara orang Jaton dan *Alkhairaat*. Keluarga Sayyid Idrus ada yang menikah dengan orang Jaton yakni kakak kandung beliau sendiri yang bernama Sayyid Alwi bin Salim Aljufrie yang kemudian menetap di Tondano²⁴, sehingga

²³ Renaldi K. Baderan, Pemuda Jaton, wawancara oleh peneliti di Palu, 19 Juni 2024..

²⁴ Sukiman H. Ali, Tetua Masyarakat Jaton Kota Palu, wawancara oleh peneliti di Palu, tanggal 26 Juli 2023.

menjadi suatu kehormatan dan kebanggaan untuk orang Jatun menjadi bagian dari keluarga Habib Idrus bin Salim Aljufrie, sehingga semakin bersemangat berperan dalam membantu mengembangkan *Alkhairaat*.

Selain memiliki hubungan yang sangat baik dengan keluarga pendiri *Alkhairaat*, masyarakat Jatun juga punya hubungan yang baik dengan orang-orang Arab yang juga pada saat itu ada banyak jumlahnya di Kota Palu. Pada dasarnya sejak masih ketika di Tondano, orang Jatun memang sudah punya hubungan dengan masyarakat Arab. Masyarakat Jatun sudah sering menjalin pernikahan dengan orang Arab sehingga bisa dibilang ada banyak keturunan Jatun yang punya marga Arab atau sebaliknya banyak keturunan Arab bermarga orang Jatun²⁵.

2. Peranan dalam Politik dan Pemerintahan

Orang-orang Jatun di Palu selain memiliki kemahiran dalam berdagang, mereka juga menyadari pentingnya pendidikan sampai ke perguruan tinggi, oleh karena itu meskipun orangtua mereka adalah pedagang tetapi anak-anak mereka di sekolahkan sampai ke perguruan tinggi sehingga jadilah banyak anak orang Jatun di Palu menjadi orang penting di bidang politik dan pemerintahan²⁶. Beberapa orang Jatun yang sempat atau sedang menjadi orang penting di dunia politik dan pemerintahan ialah Alm. Ahmad Sutaruno mantan kepala kantor Dinas Sosial (dinsos) Provinsi Sulawesi Tengah, Ahmad Tayyeb/Matayyeb seorang pensiunan

²⁵ Aba Jamal bin Ibrahim bin Ahmad Suwele, wawancara oleh peneliti di Kota Palu, 1 Juli 2024.

²⁶ Irwandi S, Nurhamidin, Ketua Kerukunan Keluarga Jatun Indonesia (KKJI) Korwil Sulawesi Tengah, wawancara oleh peneliti di Palu, 1 Juli 2024.

TNI AD yang usianya kini menginjak 70-an, Hasan Sutarono mantan pejabat sementara Bupati Donggala, Abdul Karim Aljufrie (AKA) seorang anggota DPRD Sulawesi Tengah Periode 2019 – 2024 dan terpilih kembali sebagai anggota DPRD Sulawesi Tengah untuk periode 2024 – 2029²⁷. Selain memiliki peran dalam lembaga *Alkhairaat* dan instansi pemerintahan, beberapa orang Jaton di Kota Palu lainnya juga memiliki peran dalam masyarakat, salah satunya adalah Chaeruddin Modjo. Chaeruddin Modjo merupakan seorang jurnalis dan merupakan bagian dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sulawesi Tengah. Pada tahun 1940, Chaeruddin modjo bersama rekannya Arsyad intje Makkah dan Horas Siregar menerbitkan surat kabar mingguan bernama 'Pedoman Baroe. Koran ini terbit hingga tahun 1948, sebelum akhirnya terhenti. Chaeruddin Modjo bersama rekannya Achmad Rungu juga pernah menerbitkan surat kabar bernama Nusa Putera, Nusa Putera merupakan salah satu dari 12 surat kabar yg ada di kota Palu pada periode dimana surat kabar di Kota Palu mengalami pasang surut yakni pada tahun 1965-1982.

Selain itu ada juga Sukiman H. Ali yang merupakan mantan pemain klub sepakbola Persipal Palu era 1970-an sampai 1980-an. Atas Kontribusi beliau untuk Persipal pada saat itu, beli diberikan penghargaan berupa rumah yang saat ini jadi tempat tinggal beliau di kompleks perumahan Palu Putra di Kamonji, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu.

²⁷ Sukiman H. Ali, Tetua Masyarakat Jaton Kota Palu, wawancara oleh peneliti di Palu, tanggal 3 Juli 2024.

3. Peranan dalam Bidang Keagamaan

Masyarakat suku Jatón memiliki latar belakang agama Islam, selain karena leluhur mereka adalah seorang Kyai Modjo dan para pengikutnya sudah sejak lama bahkan ketika masih berada di Tondano, ajaran agama Islam terus melekat pada jati diri suku Jatón. Oleh karenanya suku jatón sangat kental dengan berbagai hal yang bernafaskan syariat Islam. Dalam bidang keagamaan, masyarakat Jatón di Kota Palu aktif mengadakan kegiatan keagamaan seperti ceramah agama, pengajian, *maulid* Nabi Muhammad, dan beberapa peringatan hari besar Islam lainnya.

4. Peranan dalam Bidang Pendidikan

Selain itu ada panti asuhan anak-anak dan lansia milik ustad Irwandi S. Nurhamidin yang menjabat sebagai ketua Korwil Kerukunan Keluarga Jatón Indonesia (KKJI) Sulawesi Tengah yaitu Panti Asuhan Ar-rahman yang ada di jalan sungai manonda, Kota Palu. Panti asuhan Yayasan Ar-Rahman beliau sudah berjalan 15 tahun sejak pertama kali diresmikan pada tahun 2009. Yayasan beliau rutin melaksanakan kegiatan untuk para lansia dan anak-anak seperti pengajian, khataman Qur'an, senam pagi setiap jumat dengan para lansia, serta beberapa kegiatan Islami lainnya.

Gambar 4.4**Panti Asuhan Anak-anak dan Lansia Yayasan Ar-Rahman**

Dok. Pribadi

Anak-anak panti asuhan Ar-rahman disekolahkan kemudian diajarkan pula ilmu-ilmu agama di panti. Tidak hanya untuk anak-anak di panti, tetapi Yayasan Ar-rahman juga membuka Taman Pengajian Al-qur'an (TPA) untuk anak-anak di sekitar kompleks panti asuhan.

Gambar 4.5**Kegiatan Belajar dan mengaji di Panti asuhan yayasan Ar-rahman**

Dok. LKS Ar-rahman

5. Peranan dalam Bidang Kebudayaan

Dalam bidang kebudayaan, para orang tua punya peran penting dalam menjaga kebudayaan jaton agar dapat diwariskan kepada anak-anak mereka. Seperti bagaimana mereka menjaga bahasa jaton agar tetap terjaga salah satu upayanya adalah dengan mengadakan pelatihan lomba pidato bahasa Jaton, kemudia selain bahasa juga mereka membudayakan permainan alat-alat musik tradisonal yang digabungkan dalam sebuah grup atau kelompok yang disebut *hadrah*, pelatihan hadrah sampai saat ini menjadi kegiatan rutin yang diperuntukan untuk anak-anak masyarakat Jaton di kota Palu, pelatihan hadrah dilakukan sekali sampai dua kali dalam seminggu. Grup' hadrah ini nantinya akan mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebudayaan masyarakat Jaton di Kota Palu. Tidak hanya itu, melainkan mereka juga di ikutkan dalam lomba yang diadakan setiap tahun di Festival budaya Jaton.

6. Tradisi-tradisi Masyarakat Jaton di Kota Palu

Selain berperan dalam berbagai hal seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula tradisi-tradisi yang selalu diadakan masyarakat jaton di Kota Palu dan terus berkembang di kalangan keluarga Jaton pada yang dasarnya adalah merupakan hal-hal yang berkaitan dengan syiar dan syariat agama Islam. Untuk itu penulis ingin memaparkan beberapa budaya dan tradisi yang terus dilaksanakan dan dibudayakan oleh keluarga masyarakat Jaton.

- a. *Meludan wengi*, *Meludan wengi* adalah kegiatan membaca *shalawat* yang dilakukan secara bersamaan, biasanya dilakukan dengan membaca *shalawat jowo* di masjid oleh pemuka agama dan masyarakat Jatón. *Meludan wengi* dilaksanakan pada waktu setelah shalat isya, mereka membaca riwayat Nabi Muhammad sebagai panutan yang harus diteladani. Bacaan-bacaan tersebut diiringi dengan *terbang* (rebana besar), tabuhan rebana, dan irama bacaan *shalawat* yang khas. Permainan alat musik ini berlangsung semalam suntuk, puji-pujian terus dilantunkan oleh masyarakat dengan bergantian secara berkelompok. Masyarakat yang memiliki kelebihan rejeki bisa membawa makanan ke masjid untuk dimakan bersama. Ini merupakan tradisi warisan tradisi dari para mbah dulu-dulu yang hidup di Jawa, yang kemudian mereka diasingkan ke Tondano.

Gambar 4.6
Meludan Wengi



Dok. KKJI

- b. *Radatan*, dalam kesenian dan kebudayaan masyarakat Jatón ada yang dinamakan dengan *Radatan (Radat)*, *Radatan* atau *radat* adalah tarian tradisional yang di iringi dengan tabuhan rebana dan *shalawat jowo* yang sering di adakan oleh masyarakat Jatón seperti pada acara festival budaya, pernikahan, maulid, dan lain-lain²⁸.

Gambar 4.7

Radatan



Dok. Fitran T. Mayang

- c. *Puputan* artinya potong atau cukur rambut. Puputan telah menjadi satu acara yang bersifat religi karena pelaksanaannya berkaitan dengan syariat Islam, yakni mencukur rambut bagi bayi yang berusia sekitar tiga hari sampai satu minggu. Kegiatannya berlangsung ditempat keluarga yang bersangkutan dan dihadiri oleh sanak keluarga dan opara tamu undangan. Proses puputan disiapkan beberapa bahan dan alat untuk dipakai pada pengguntingan rambut, misalnya kelapa kuning yang muda dengan ukiran huruf-huruf arab pada bagian kulit kelapa, irisan pandan wangi diramu

²⁸ Rosijanih Arbie & Leika Kalangi (2011). *Hadrah dalam multikultur Masyarakat Jatón di Minahasa Sulawesi Utara sebagai pembentukan karakter bangsa*, https://repo.unsrat.ac.id/349/1/Hadrah_dalam_Multikultur_Masyarakat_Jatón.pdf. Diakses pada Juni 2024.

dengan beberapa kembang yang arum baunya seperti Melati, cempaka, mawar, telur, dan bendera dalam ukuran kecil sekitar lima kali sepuluh *centimeter* berwarna-warni²⁹.

- d. *Bidodareni* yaitu tradisi malam pengantin atau malam perpisahan keremajaan seorang Wanita karena besoknya akan menjalani pernikahan. Acara ini biasanya berkaitan dengan “pingitan”³⁰ calon pengantin Wanita. Puncak malam bidodareni biasanya calon pengantin akan mengadakan *khatam Qur'an*. Tradisi Bidodareni seringkali menjadi tempat pertemuan teman-teman calon pengantin dan muda mudi yang berlangsung di rumah mempelai Perempuan. Proses kegiatan ini berlangsung atau dilaksanakan pada malam hari, setelah dilaksanakannya sholat Isya dan dihadiri oleh pak imam, tokoh masyarakat Jatón, dan para tamu undangan. Pada kegiatan ini telah disediakan juga “ambeng”³¹ setelah *khataman Qur'an*, kemudian dilanjutkan dengan nasehat-nasehat dari pak imam, bapak pemimpin, serta pembacaan doa syafaat secara bersama-sama yang dilakukan dengan cara dilagukan atau dinyanyikan. Setelah itu ambeng kemudian disantap sebagian lalu sebagian lagi dibawa pulang ke rumah sebagai berkat. Selanjutnya, giliran muda mudi yang datang mengisi kegiatan acara sekaligus membantu menyelesaikan persiapan dekorasi

²⁹ Rosijani Arbie & Leika Kalangi (2011). *Hadrah dalam multikultur Masyarakat Jatón di Minahasa Sulawesi Utara sebagai pembentukan karakter bangsa*, https://repo.unsrat.ac.id/349/1/Hadrah_dalam_MultikulturMasyarakat_Jaton.pdf. Diakses pada Juni 2024.

³⁰ Pingitan adalah tradisi yang berasal dari Jawa dimana calon pengantin wanita dilarang bepergian atau bahkan bertemu calon suami dari waktu yang ditentukan hingga akad pernikahan dimulai.

³¹ Ambeng atau ambengan adalah nasi putih dan beberapa lauk komplit yang disatukan dalam sebuah wadah.

panggung dan tempat pelaksanaan acara. Panggung pengantin didekorasi menggunakan janur kuning, buah-buahan, dan berbagai macam bunga. Meskipun kini dimasa sekarang, tradisi ini mulai mengalami perubahan atau tergeser oleh keadaan sebab dizaman modern seperti sekarang hampir tidak ada lagi yang melakukan tradisi *pingitan*³².

- e. *Ambeng*, adalah salah satu bagian yang disajikan pada berbagai kepada para tamu undangan di berbagai hajatan masyarakat Jatun seperti pada acara pernikahan, kedukaan, dan sunatan. *Ambeng* adalah sebuah tempat untuk berbagai kudapan atau kue-kuean yang dibuat dari papan atau kayu yang berbentuk persegi empat. Didalam *ambeng* tersebut biasanya dilapisi daun-daun yang lumayan lebar seperti daun laikit atau potongan daun pisang yang kemudian ditata dengan rapi, lalu ditaruhkan nasi, ikan, serundeng, seekor ayam goreng/panggang, sambal goreng, dll. Satu *ambeng* biasanya disiapkan untuk 5 orang. Dalam setiap acara, ambeng memiliki isi atau menu yang berbeda-beda baik itu dari lauk pauknya, sayur-sayuran, dan kue-kuean. Tetapi saat ini ambeng sebagian besar sudah disajikan dengan menggunakan dos kotak³³.

³² Rosijani Arbie & Leika Kalangi (2011). *Hadrah dalam multikultur Masyarakat Jatun di Minahasa Sulawesi Utara sebagai pembentukan karakter bangsa*, https://repo.unsrat.ac.id/349/1/Hadrah_dalam_Multikultur_Masyarakat_Jatun.pdf. Diakses pada Juni 2024.

³³ Rosijani Arbie & Leika Kalangi, *Hadrah dalam multikultur Masyarakat Jatun di Minahasa Sulawesi Utara sebagai pembentukan karakter bangsa*, https://repo.unsrat.ac.id/349/1/Hadrah_dalam_Multikultur_Masyarakat_Jatun.pdf. Diakses pada 13 Juni 2024.

Gambar 4.8**Ambengan**

Dok. Riwayati Rujito

- f. Sumsuman*, atau membuat bubur sumsum. Acara ini biasanya dilakukan oleh para muda-mudi pada keesokan hari setelah acara pernikahan. prosesnya dilakukan pada malam hari dengan tujuan untuk menghilangkan rasa lelah dan dijadikan sebagai ungkapan terimakasih dari kedua mempelai kepada teman-teman mereka yang telah ikut berpartisipasi dan mengambil bagian dalam membantu pelaksanaan pesta pernikahan. Pada acara ini, kedua pengantin ikut pula bersama-sama dalam acara makan-makan bubur sumsum. Bahan dalam membuat bubur sumsum sendiri terdiri dari beras yang telah dihaluskan, pandan pewarna, pandan wangi, dan juga gula aren. Selain bekerja membuat bubur sumsum, kegiatan ini juga di isi dengan nasehat-nasehat dari pak imam, pak ketua, dan beberapa hiburan lainnya. Pada acara ini juga tidak hanya bubur sumsum yang disajikan, tetapi disiapkan juga beberapa makanan khas lain seperti gudeg, onde-onde, kerecek, sayuran, dan sambal goreng. Sayangnya, kini acara

sumsuman telah mulai jarang dilakukan karena jarang diagendakan usai pesta pernikahan karena kesibukan pekerjaan³⁴.

Gambar 4.9

Bubur Sumsum



Dok. KKJI

- g. *Khitanan*, *khitanan* artinya memisahkan sebagian kulit pada ujung kemaluan anak laki-laki. *Khitanan* merupakan suatu kewajiban bagi kaum laki-laki sebelum menginjak *akil balig* dan merupakan salah satu syariat Islam. Acara ini berlangsung di kediaman keluarga yang bersangkutan. Adapun proses acaranya biasanya diawali dengan pembacaan doa dari tempat pengajian. Selanjutnya, setelah sudah disiapkan maka anak biasanya akan dibuatkan suatu tempat seperti kendaraan berbentuk mobil, pesawat, dan sebagainya. Anak yang akan dikhitan kemudian dinaikkan kedalam tempat yang telah dihias sedemikian rupa. Sebelum dikhitan, anak terlebih dahulu dibacakan “barzanji” oleh pak imam dan para tamu

³⁴ Ibid

undangan. Lalu kemudian sang anak dibaringkan ditempat khitan, dibai'at, dan kemudian dilakukan proses *khitanan* oleh seorang dokter atau mantri. Pada acara ini, ambeng juga turut disajikan ke para tamu undangan³⁵.

- h. *Khataman Qur'an*, artinya tamat, menamatkan, atau telah selesai membaca *Alqur'an* 30 juz. Acara ini dilangsungkan pada malam hari di kediaman yang bersangkutan dan dihadiri oleh sanak keluarga para tamu undangan. Anak yang telah *Khatam Qur'an*, baik laki-laki maupun perempuan akan didandani sebagus mungkin dengan mengenakan pakaian adat atau pakaian muslim. Puncak acaranya adalah para undangan akan mendengarkan pembacaan ayat suci *Alqur'an* oleh satu orang atau beberapa orang secara bergantian³⁶.
- i. *Selawat Jowo* yaitu kegiatan berdoa memohon berkah Allah SWT, membaca sambil melagukan isi buku *berzanji* secara bersama-sama dalam bahasa Jawa. *Selawat jowo* selama ini dilakukan secara rutin oleh masyarakat Jatón dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW³⁷.
- j. *Bakdo Ketupat*, *Bakdo ketupat* atau yang lebih umum dikenal dengan sebutan lebaran ketupat adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh warga Jatón sebagai bentuk wujud syukur setelah selesai menunaikan

³⁵ Rosijani Arbie & Leika Kalangi (2011). *Hadrah dalam multikultur Masyarakat Jatón di Minahasa Sulawesi Utara sebagai pembentukan karakter bangsa*, https://repo.unsrat.ac.id/349/1/Hadrah_dalam_Multikultur_Masyarakat_Jaton.pdf. Diakses pada Juni 2024.

³⁶ Ibid

³⁷ Ibid

ibadah puasa *Ramadhan* dan puasa *Syawal* selama enam hari berturut-turut pada bulan *Syawal*.

Gambar 4.10

Bakdo Ketupat 2024



Dok. Fitran T. Mayang

Tradisi *bakdo ketupat* ini konon adalah Sunan Kalijaga yang pertama kali memperkenalkannya pada masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga membudayakan 2 kali *bakda*, yaitu *bakda Lebaran* dan *bakda Kupat* yang dimulai seminggu sesudah Lebaran. Arti ketupat dalam filosofi Jawa yaitu, ketupat memiliki makna khusus. Ketupat atau *Kupat* merupakan kependekan dari *ngaku lepat* dan *laku papat* (Pamungkas, 2019). *Ngaku lepat* artinya mengakui kesalahan dan *Laku papat* artinya empat tindakan, yaitu:

- 1) *Ngaku Lepat*, tradisi *sungkeman* menjadi implementasi *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) bagi orang Jawa. *Sungkeman* mengajarkan

pentingnya menghormati orang tua, bersikap rendah hati, memohon keikhlasan dan ampunan dari orang lain.

2) *Laku Papat.*

- a) *Lebaran* (Sudah usai, menandakan berakhirnya waktu puasa).
- b) *Luberan* (Meluber atau melimpah, ajakan bersedekah untuk kaum miskin).
- c) *Leburan* (Sudah habis dan lebur. Maksudnya dosa dan kesalahan akan melebur habis karena setiap umat Islam dituntut untuk saling memaafkan satu sama lain).
- d) *Laburan* (Berasal dari kata labur, dengan kapur yang biasa digunakan untuk penjernihan air maupun pemutih dinding). Maksudnya supaya manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batinnya.

(3) *Filosofi Kupat - Lepet*

a) *Kupat*

Kenapa harus dibungkus *Janur*? *Janur*, diambil dari bahasa Arab "*Ja'a nur*" (telah datang cahaya). Bentuk fisik kupat yang segi empat ibarat hati manusia. Saat orang sudah mengakui kesalahannya maka hatinya seperti *kupat* yang dibelah, pasti isinya putih bersih, hati yang tanpa iri dan dengki. Kenapa? Karena hatinya sudah dibungkus cahaya (*ja'a nur*).

b) *Lepet*

Lepet = *silep kang rapet, mangga dipun silep ingkang rapet*. mari kita Kubur atau tutup yang rapat. Jadi setelah *ngaku lepet*, meminta maaf, menutup

kesalahan yang sudah dimaafkan, jangan diulang lagi, agar persaudaraan semakin erat seperti lengketnya ketan dalam *lepet*.

Gambar 4.11
Kupat dan lepet



Dok. Isma wati

Lebaran Ketupat (*Ba'do ketupat*) pertama kali masuk di Sulawesi Utara khususnya di Minahasa pada tahun 1829 ketika Mbah Kyai Modjo serta Pangeran Diponegoro dan para pengikutnya diasingkan oleh kolonial Belanda yg sekarang mereka berdomisili di kelurahan Kampung Jawa Tondano (JATON). Kecuali Diponegoro dan keluarga yg saat itu berada di Makassar. Kemudian *bakdo ketupat* ini menyebar ke daerah lain komunitas Jaton seperti, Kaliyoso, Yosonegoro, Reksonegoro Gorontalo dan Ihkwan Dumoga, Bojonegoro Minsel serta daerah2 lain yg di tempati oleh warga keturunan komunitas Jaton.

Bakdo ketupat ini di rayakan setelah seminggu lebaran idul fitri. Kebiasaan tradisi warga Jaton sebelum merayakan bado ketupat mereka harus melakukan puasa *syawal* selama enam hari dan kemudian di hari ke tujuh di tutup degan merayakan *bakdo ketupat*. Jadi warga Jaton (Jawa Tondano) merayakan *bakdo ketupat* ini tidak bisa di undur atau dimajukan seperti yang dilaksanakan oleh

masyarakat lain di luar komunitas Jatón. Kebiasaan masyarakat Jatón sebelum menerima tamu di hari ketupat biasanya warga Jatón melakukan *rembuk desa* (kampung bermusyawarah) di serambi masjid untuk membicarakan tentang hal-hal yang terjadi sebelum-sebelumnya serta membicarakan tentang kemajuan kampung dimasa akan datang. setelah itu mereka berdoa dan makan bersama. *Bakdo ketupat* ini sudah menjadi tradisi warga Jatón se-Indonesia setiap tahunnya termasuk masyarakat Jatón di Kota Palu, karena tradisi ini wajib untuk dilaksanakan. Tradisi bakdo ketupat ini dilaksanakan tepat pada hari ketujuh dibulan *Syawal*³⁸. *Bakdo ketupat* ini masih rutin dilakukan oleh masyarakat Jawa Tondano di Kota Palu tiap tahunnya.

Gambar 4.12

Ketupat untuk bakdo Ketupat



Dok. Sri Wulan K. Baderan

³⁸ Roger A. C. Kembuan, "Jawa Tondano: Sejarah Dan Tokoh-Tokoh Yang Diasingkan Abad XIX", (Manado: PT. Bank Rakyat Indonesia, TBK. Kantor Wilayah Manado 2016), 146

k. Festival Budaya yang di Ikuti Masyarakat Jaton Kota Palu

Festival adalah acara budaya dan sosial yang menyatukan orang-orang untuk menikmati dan merayakan segala macam bentuk ekspresi dalam hal seni, musik, makanan, dan tradisi. Acara ini menawarkan pengalaman yang unik dan ramai serta terdapat beragam jenis festival untuk menghibur masyarakat. Festival Budaya merupakan kegiatan yang merayakan keberagaman dan tradisi suatu komunitas atau suku. Festival budaya ini seringkali mencakup musik, tari, pameran seni, upacara keagamaan, dan kegiatan yang mencerminkan identitas budaya daerah tersebut.

Potensi wisata budaya merupakan aset dari setiap daerah dan setiap daerah dapat memiliki potensi wisata budaya yang berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lain, sebab budaya adalah segala bentuk ekspresi yang muncul dari seni dan rasa manusia. Perbedaan budaya yang ada pada setiap daerah menjadikan budaya tersebut sebagai identitas yang unik dan khas. Menurut Taylor dalam (Rusdy, 2016) budaya atau kebudayaan mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat³⁹.

Salah satu hal yang menandakan berkembangnya masyarakat Jaton pada saat ini adalah diadakannya Festival Budaya Jaton, Festival budaya ini telah rutin dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh masyarakat Jaton di berbagai daerah

³⁹ Elly Wahyu M. Wibowo, “*Festiva Budaya Mojokerto Sebagai Daya Tarik Wisata*”, <https://repository.unair.ac.id/99832/4/4.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf>, (9 Agustus 2024) 6.

termasuk oleh masyarakat Jaton di Kota Palu. Festival budaya Jaton digelar setiap tahun sejak 2008, acara digelar di daerah-daerah yang telah ditunjuk sebagai tuan rumah. Paguyuban Jaton di Kota Palu rutin mengirimkan kontingen mereka untuk menghadiri Festival Budaya Jaton tersebut. Festival tersebut menjadi sarana serta ajang silaturahmi warga keturunan Jawa Tondano yang ada di berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Festival ini adalah ajang *silaturahmi* bagi ribuan orang Jaton yang tersebar di Sulawesi Utara, Gorontalo, Maluku Utara, Sulawesi Tengah dan sejumlah daerah di Indonesia. Ada banyak rangkaian acara serta lomba yang disiapkan oleh panitia seperti *hadrah* tradisional, *hadrah* kreasi, *shalawat Jowo*, lomba *damas*, dan pidato bahasa Jaton. Semua kegiatan tersebut dijadikan perlombaan dan diikuti oleh kontingen-kontingen dari seluruh daerah.

Festival Budaya Jaton juga dijadikan sarana pertemuan masyarakat Jaton untuk menjalin tali silaturahmi antar sesama keturunan Jaton yang terpisah di berbagai daerah sekaligus melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka⁴⁰.

⁴⁰ Rosyid A Azhar , Teuku Muhammad Valdy Arief (2022). "*Gelaran Fesbujaton, Cara Warga Jawa Tondano Lestarkan Seni Tradisi Leluhur*", <https://regional.kompas.com/read/2022/08/07/161110778/gelaran-fesbujaton-cara-warga-jawa-tondano-lestarikan-seni-tradisi-leluhur?page=all>, (29 Juli 2024).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Suku Jaton atau Jawa Tondano adalah suku yang berasal dari Tondano, Minahasa Sulawesi Utara. Jaton adalah suku yang lahir dari akulturasi dan asimilasi dua kebudayaan yang berbeda, yakni kebudayaan Jawa dan kebudayaan Tondano. Hal ini tidak lepas dari sejarah leluhur mereka yang merupakan para prajurit perang Pangeran Diponegoro pada perang Jawa (1825-1830) yang diasingkan oleh Belanda ke daerah Tondano. Di Tondano, 63 orang pria yang diasingkan ini kemudian menikah dengan wanita-wanita Minahasa. Keturunan mereka inilah yang kemudian dikenal sebagai etnik Jaton sebab mereka memiliki kebudayaan, tradisi, bahasa yang disebabkan hasil akulturasi 2 budaya.

1. Orang Jaton yang pertama kali datang ke Kota Palu adalah Haji Utsman dan Haji Ali pada tahun 1956 dan 1958. Mereka datang untuk pindah ke Kota Palu kemudian membuka bisnis perdagangan di pasar tua pada waktu itu. Orang Jaton di Palu datang dengan alasan masing-masing tidak secara rombongan. Ada yang datang karena mengungsi dari pecahnya pemberontakan PERMESTA, merantau, mengikuti pasangan rumah tangga, dan ada pula yang datang dengan alasan pekerjaan dan pendidikan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana halnya sebagai masyarakat tempatan di Kota Palu. Masyarakat Jaton di Kota Palu membentuk paguyuban sebagai wadah berkumpulnya orang-orang Jaton di Kota Palu dan juga sebagai

tempat mempererat hubungan kekeluargaan dan tali silaturahmi antar sesama orang Jaton maka dibentuklah Kerukunan Keluarga Jaton Indonesia (KKJI) di Kota Palu. Lewat paguyuban inilah dibuat berbagai macam kegiatan baik itu keagamaan, kebudayaan, sosial, dan *muamalah* agar terjadi hubungan baik tidak hanya antar sesama orang Jaton tetapi juga antar sesama masyarakat lainnya di Kota Palu.

2. Memasuki awal tahun 2000an Paguyuban Jaton atau Kerukukunan Keluarga Jaton Indonesia (KKJI) Kota Palu mulai aktif melaksanakan kekgiat kebudayaan dan keagamaan yang sering dilakukan orang-orang Jaton seperti yang di Gorontalo dan di Tondano. Oleh Bapak Ramli K. Baderan dan saudaranya bapak Ishaq K. Baderan, Paguyuban Jaton di Kota Palu aktif melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang umumnya dilakukan oleh orang-orang Jaton.

Hingga saat ini semakin banyak orang Jaton yang ada di Kota Palu meskipun kebanyakan bukan merupakan Jaton tulen lagi tetapi identitas mereka masih Nampak dan jelas. Kegiatan-kegiatan kebudayaan masih terus dilaksanakan, KKJI sebagai paguyuban masyarakat Jaton di kota Palu masih terus aktif setiap pekannya. Para orang tua juga terus mengajak anak-anak mereka untuk terus melestarikan budaya-budaya leluhur mereka.

3. Beberapa orang Jaton juga pernah menjadi beberapa orang penting di Kota Palu diantaranya adalah Alm. Ahmad Sutaruno mantan kepala kantor Dinas Sosial (Dinsos) Provinsi Sulawesi Tengah, Ahmad Tayyeb/Matayyeb seorang

pensiunan TNI AD yang usianya kini menginjak 70-an, Hasan Sutarono mantan pejabat sementara Bupati Donggala, Abdul Karim Aljufrie (AKA) seorang anggota DPRD Sulawesi Tengah Periode 2019 – 2024. Sukiman H. Ali seorang mantan pemain Persipal Palu periode 1970-an sampai 1980-an.

B. Implikasi

Kepada seluruh Bapak dan Ibu Pengurus Jatón agar terus mewariskan ilmu-ilmunya mengenai sejarah dan kebudayaan Jawa Tondano kepada generasi-generasi barunya. Sangat penting untuk terus menjaga sejarah dan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur-leluhur Jatón agar semakin banyak dan semakin bangga anak dan cucu kelak akan identitas mereka sebagai keturunan para pejuang laskar Diponegoro.

Kepada pemuda dan pemudi Jatón agar terus senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi budaya Jatón, tetap bangga menjadi orang Jatón, menjadi generasi baru yang aktif melaksanakan dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kebudayaan Jatón. Sangat penting untuk terus menjaga tradisi dan kebudayaan masyarakat Jatón agar tidak hilang atau punah oleh waktu dimasa depan.

Diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk belajar dan mengenal Sejarah dan kebudayaan masyarakat Jawa Tondano di Kota Palu dan juga dapat mempertahankan nilai-nilai sejarah dan budaya kepada generasi-generasi baru Masyarakat Jatón di kota Palu.

Semoga penelitian ini dapat dijadikan sumber serta menambah wawasan bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Muhaimin Zulhair. Henny Rosalinda. *“Teori-teori Migrasi Internasional”*, (Malang: UB Press, 2021), hlm. 3.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 1.
- Azeharie, Suzy. Sinta Paramita. Wulan Purnama Sari. *Studi Budaya Non Material Warga Jaton, Jurnal Budaya, Vol.3 No.6, 2019.*
- Arbie, Rosijanih & Leika Kalangi, *Hadrah dalam multikultur Masyarakat Jaton di Minahasa Sulawesi Utara sebagai pembentukan karakter bangsa*, https://repo.unsrat.ac.id/349/1/Hadrah_dalam_Multikultur_Masyarakat_Jaton.pdf. Diakses pada 13 Juni 2024.
- Azhar, A. Rosyid, Teuku Muhammad Valdy Arief, *“Gelaran Fesbujaton, Cara Warga Jawa Tondano Lestarikan Seni Tradisi Leluhur”*, <https://regional.kompas.com/read/2022/08/07/161110778/gelaran-fesbujaton-cara-warga-jawa-tondano-lestarikan-seni-tradisi-leluhur?page=all>., diakses pada tanggal 4 Juli 2024.
- Dewi, Nurmaya. *“Romantika Tiga Zaman, Kehidupan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung Pada Tahun 1960-2000.”*, (UPI, 2015).
- ETNIS”*, <http://digilib.unimed.ac.id/998/1/FullText.pdf>. Diakses pada 6 Desember 2023.
- H. Mutmainah, Nurul. Skripsi, Tradisi Rebo Kasan di kampung Jawa Tondano kabupaten Minahasa. (IAIN Manado: 2021).
- Hamid, Wardiah *“Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa”*, Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya, Vol. 20 No. 3, 2014, hlm. 187.
- Herdiansyah, Deden A. *“Jalan Juang Sang Pendidik Sejati Biografi Sayyid Idrus bin Salim Aljufri”*, (Sleman: Ziqrone Studio, 2023), hlm.117.
- <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>. Diakses pada 4 Desember 2023.
- Jefrianto, *“Sejarah Masyarakat Tionghoa Dan Relasinya Dengan Masyarakat Muslim di Kota Palu”*, Skripsi (UIN Datokarama Palu: 2022).
- Kembuan, Roger A.C., *Jawa Tondano Sejarah Dan Tokoh-Tokoh Yang Diasingkan Abad XIX*, (Manado: PT. Bank Rakyat Indonesia TBK, 2016).
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), xix.
- Mointi, Sri Lestya. Skripsi, Migrasi Etnik Jawa Tondano ke Gorontalo Tahun 1925. (UNG: 2018).

Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013).

Pemerintah Kota Palu “Profil Sejarah Kota Palu”

<https://palukota.go.id/profil/#:~:text=Sejarah%20sebuah%20kota%20yang%20merupakan,oleh%20sebuah%20suku%20yaitu%20Kaili.html> (28 Januari 2024).

Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). “*MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA. JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*”, Vol., No.1, 2020, hlm.163-175.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>.

Rubai, Nada. Skripsi, etnik Jawa Tondano di desa Keramat kecamatan Mananggu kabupaten Boalemo (Sosio Kultural). (UNG: 2020).

Saleh, Fadillah. M. Sabrais. “Penggambaran Etnik Betawi Dalam Film Bajaj Bajuri the Movie”, Jurnal Visi Komunikasi/Volume 14, No. 02, hlm. 276.

Sibarani, Berlin. “*BAHASA, ETNISITAS DAN POTENSINYA TERHADAP KONFLIK*”

Sjamsuddin, Helius. “*Metodologi Sejarah*” (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 131-132.

Ulum, Siti Ma'rifatul “Gerakan Dakwah Kyai Asnawi Di Desa Tinombala” (Skripsi, UIN Datokarama Palu, 2023), hlm. 22.

Universitas islam An-Nur Lampung, *Pengertian Masyarakat Menurut Para Ahli Dan Ciri-cirinya*. <https://an-nur.ac.id/blog/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli-dan-ciri-cirinya.html>, Diakses pada 6 Desember 2024.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, “*Migrasi*”,
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/27464/BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>, Diakses pada 6 Desember2023.

Visualisasi Data Kependudukan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>. html (28 Januari 2025).

Wibowo, Elly Wahyu M. “*Festiva Budaya Mojokerto Sebagai Daya Tarik Wisata*”,<https://repository.unair.ac.id/99832/4/4.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2024.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar Pertanyaan

1. Kapan pertama kali orang Jaton datang ke Kota Palu?
2. Siapa orang Jaton yang pertama datang ke Kota Palu?
3. Bagaimana proses orang Jaton datang ke Palu?
4. Apa alasan orang Jaton datang ke Palu?
5. Pada awal kedatangan di Tondano dan Gorontalo, orang Jaton mayoritas bekerja sebagai petani dikarenakan ilmu dan keterampilan mereka yang mahir di bidang pertanian. Apakah ketika datang ke Palu orang Jaton pada saat itu juga bermata pencaharian petani?
6. Apa hubungan orang Jaton dengan ALKHAIRAAT?
7. Seperti apa kehidupan masyarakat Jaton pada periode awal?
8. Masyarakat Jaton yang tinggal di Palu pada saat itu mendirikan Paguyuban, kapan paguyuban Masyarakat Jaton pertama kali didirikan, siapa yang pertama kali menjadi ketua Paguyuban Jaton di Palu?
9. Bagaimana masyarakat Jaton hidup berdampingan dengan warga lokal?
10. Apakah orang Jaton di Kota Palu membentuk suatu perkampungan khusus orang Jaton di suatu daerah di Kota Palu?
11. Bisakah bapak sebutkan siapa saja orang jaton yang bapak ketahui telah atau sedang menduduki jabatan orang penting di Palu, baik itu dalam lingkup Politik, pemerintahan, atau instansi lainnya?
12. Apa peran atau kontribusi orang Jaton dalam kehidupan bermasyarakat di Kota Palu?

13. Bagaimana perkembangan masyarakat Jatun di kota Palu saat ini?
14. Apa saja kegiatan kesenian dan kebudayaan Masyarakat jatun di kota Palu
15. Apakah kegiatan keagamaan dan pelestarian kebudayaan orang Jatun masih rutin dilaksanakan?
16. Dimana kegiatan latihan kesenian dan kebudayaan biasa diadakan?

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Ramli K. Baderan
Ketua Koordinator Daerah (Korda) Kerukunan Keluarga Jaton Indonesia (KKJI)
Kota Palu



Wawancara dengan Ustad Irwandi S. Nurhamidin S.Pd.I
Ketua Koordinator Wilayah (Korwil) Kerukunan Keluarga Jaton Indonesia
(KKJI) Provinsi Sulawesi Tengah



Wawancara dengan Bapak Sukiman H. Ali
Tetua Jaton di Kota Palu



Wawancara dengan Renaldi K. Baderan
Pemuda Jaton Kota Palu



Wawancara dengan Bapak Djamal bin Ibrahim bin Ahmad Suwele



Perayaan Bakdo Ketupat (Lebaran Ketupat) 1445 H/2024 M



Kontingen KKJI Kota Palu di Festival Buday Jaton XVIII 2024 di Gorontalo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi



Nama : Muh. Khair Indrawan
TTL : Palu, 15 Februari 2003
Umur : 22 Tahun
Agama : Islam
Fakultas : Ushuludidin dan Adab
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Nim : 20.4.19.0015
Alamat : Perumahan Kelapa Asri Permai Kalukubula

Riwayat Pendidikan :

- Tamat SDN 01 Kalukubula Tahun 2014
- Tamat MTs Al-khairaat Madinatul Ilmi Dolo Tahun 2017
- Tamat MAN 2 Kota Palu Tahun 2020
- Tamat UIN Datokarama Palu Tahun 2024

B. Identitas Orang Tua

a. Ayah

Nama : Rahmad Kono S.pd., M.Pd.
TTL : Sidoan, 11 Agustus 1970
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
Suku/Bangsa : Kaili/Indonesia
Alamat : Perumahan Kelapa Asri Permai Kalukubula

b. Ibu

Nama : Indah Komala
TTL : Palembang, 14 Desember 1974
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Suku/Bangsa : Palembang/Indonesia
Alamat : Perumahan Kelapa Asri Permai Kalukubula

